

**ANALISIS METAFORA ANTOLOGI PUISI GOENAWAN MOHAMAD
(KAJIAN STILISTIKA)**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Menyelesaikan Studi Strata 1 (S1)
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**SRI AGUS
105 337 801 14**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **SRI AGUS**, NIM 10533 7801 14 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **0018 Tahun 1440 H/2019 M**, tanggal 22 Jumadil Awal 1440 H / 28 Januari 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 01 Februari 2019.

26 Jumadil Awal 1440 H
Makassar, 01 Februari 2019 M

- | | | |
|------------------|--|---------|
| 1. Pengawas Umum | : Prof. H. Abidin Rahman Rahim, S.E., M.M. | (.....) |
| 2. Ketua | : Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. | (.....) |
| 3. Sekretaris | : Dr. Baharullim, M.Pd. | (.....) |
| 4. Dosen Penguji | 1. Prof. Dr. Muhammad Rapi Wang, M.S. | (.....) |
| | 2. Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum. | (.....) |
| | 3. Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd. | (.....) |
| | 4. Dr. Haslinda, S.Pd., M.Pd. | (.....) |

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
 NBM 860 934



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan :

Judul Skripsi : Analisis Metafora Antologi Puisi Goenawan Mohamad
(Kajian Stilistika)
Nama : SRI AGUS
NIM : 10533 7801 14
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim
Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar.

Makassar, Februari 2019

Ditetapkan oleh
Pembimbing I Pembimbing II

Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, Ph.D.

Dr. Agus Nojeng, S.Pd., M.Pd.

Diketahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akab, M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Munzirah, M.Pd.
NBM : 911 576

MOTO

Kapanpun: Bersalawatlah! Maka Allah akan mengabulkan segala doa, memudahkan segala kesulitan, dan menghilangkan setiap rintangan.

Berpikirlah positif dan percayalah!

Baik tidak hanya tentang rajin beribadah dan menghindari yang dilarang, tapi juga bagaimana kamu menemukan arti Tuhan dalam dirimu.

Perbaikilah shalatmu, maka Allah akan perbaiki hidupmu.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini adalah bagian dari ibadahku kepada Allah SWT,
karena kepadaNya kami menyembah dan kepadaNya kami
kami mohon pertolongan.

Ku persembahkan skripsi ini untuk yang selalu bertanya:

“kapan skripsimu selesai?”

Sekaligus sebagai ucapan terima kasihku kepada :

Ibu dan Bapak yang selalu memberikan motivasi dalam
hidupku

Kakak dan adikku yang selalu memberikan inspirasi dalam
hidupku

Teman-teman terima kasih atas semuanya

ABSTRAK

Sri Agus. 2018. Analisis metafora antologi puisi Goenawan Mohamad (Kajian Stilistika) Skripsi, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Muhammad Rapi Tang dan pembimbing II Asis Nojeng.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan diksi dan gaya bahasa yang terdapat dalam lirik puisi Goenawan Mohamad. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan ialah analisis metafora. Sumber data ialah buku fragmen sajak-sajak baru yang diambil dari berbagai sumber seperti kumpulan puisi Goenawan Mohamad. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik catat lirik puisi yang bersumber dari buku. pada puisi-puisi pilihan karya Goenawan Mohamad yang kaya akan metafora. Peneliti kemudian mengambil 19 puisi untuk dijadikan analisis data penelitian. Kesembilanbelas puisi ini kemudian diteliti dengan cara mencari metafora, yang kemudian mengungkap makna puisi tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam lirik puisi Goenawan Mohamad terdapat tiga metafora yaitu metafora yang bermakna nominatif, predikatif dan metafora yang bermakna kalimatif. Tujuan pemakaian metafora yang bermakna nominatif, predikatif dan kalimatif dalam lirik puisi fragmen sajak-sajak baru ialah agar pesan yang disampaikan mudah dipahami oleh semua lapisan masyarakat. Berdasarkan hasil analisis metafora dapat disimpulkan bahwa dalam lirik puisi fragmen sajak-sajak baru terdapat beberapa metafora. Metafora tersebut antara lain: nominatif, predikatif, dan kalimatif, metafora yang paling dominan dalam lirik puisi Goenawan Mohamad ialah gaya bahasa metafora kalimatif. Tujuan pemakaian gaya bahasa metafora dalam lirik puisi yaitu agar dapat menimbulkan suasana yang sesuai dengan isi puisi karena seringnya terjadi pengulangan kata yang dianggap penting. Metafora puisi tersebut memiliki fungsi yang beragam di antaranya mempertegas makna, mengaburkan makna, serta menjelaskan makna yang tersirat pada puisi. Lewat metafora pembaca bisa mengungkap makna pada kesembilanbelas puisi tersebut. Hal ini dapat pula diterapkan untuk puisi-puisi karya penyair Indonesia yang lain.

Kata Kunci: Diksi, metafora, puisi

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur atas izin dan petunjuk Allah Swt, sehingga proposal dengan judul: “ Analisis Metafora Antologi Puisi Goenawan Mohamad (Kajian Stilistika) “ dapat diselesaikan. Pernyataan rasa syukur kepada Allah Swt. Atas yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan karya ini yang tidak dapat diucapkan dengan kata-kata dan dituliskan dengan kalimat apa pun.

Tidak lupa juga penulis panjatkan shalawat dan salam atas junjungan Nabiullah Muhammad saw, yang menjadi penerang kehidupan kita dengan risalahnya.

Tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

- I. Teristimewa dan terutama sekali penulis sampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada Ayahanda Nuhun, M., dan Ibunda Nariyati atas segala pengorbanan dan doa restu yang telah diberikan demi keberhasilan penulis dalam menuntut ilmu sejak kecil sampai sekarang ini. Semoga yang telah mereka berikan kepada penulis menjadi kebaikan dan cahaya penerang kehidupan di dunia dan di akhirat.
- II. Prof. Dr. H. Muhammad Rapi Tang, M.S., pembimbing I Dr. Asis Nojeng, S.Pd., M.Pd., pembimbing II yang senantiasa memberikan masukan dan arahan dalam penyempurnaan skripsi ini.
- III. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Munirah, M.Pd.,

Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar.

IV. Bapak dan ibu dosen jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Buat teman-teman tercinta yang selalu setia dalam memberikan motivasi. Buat teman-teman seperjuangan angkatan 2014 yang namanya tak mampu penulis tuliskan satu-per satu atas segala dorongan, kerja samanya dan kebersamaannya selama menjalani perkuliahan.

V. Terima kasih kepada saudara-saudara yang selalu membantu dan kepada seluruh keluarga dan teman-teman tanpa terkecuali serta semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu per satu karena keterbatasan tempat, namun tidak mengurangi rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya atas segala jasa-jasa dan sumbangsi pemikiran yang telah diberikan selama ini.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis terbuka menerima saran dan kritikan yang sifatnya membangun demi penyempurnaan penulisan skripsi. Mengiringi penghargaan dan ucapan terima kasih tersebut penulis hanya mampu untuk bermohon dan penuh harap kepada Allah Swt, karena penulis menyadari “Di atas segala ingatlah bahwa ada Tuhan menurunkan pertolongan kepada mereka yang mau membantu sesamanya dan dirinya sendiri.

Berbuatlah seakan semuanya bergantung padamu, berdoalah seakan semuanya bergantung pada Tuhan”. Hanya kepada Allah Swt. Semoga kerja ini terhitung sebagai amal untuk kepentingan umat manusia dalam dunia pendidikan.
Amin !

Makassar, Juni 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Relevan	9
B. Pengertian Sastra	10
1. Ciri-Ciri Sastra	12
2. Fungsi Sastra	13
C. Pengertian Puisi	14
D. Jenis-Jenis Puisi	14
E. Struktur Puisi	20
1. Struktur Fisik Puisi	20
2. Struktur Batin Puisi	21
F. Pengertian dan Ruang Lingkup Metafora	21

1. Pengertian Metafora	22
2. Ruang Lingkup Metafora	24
G. Jenis-Jenis Metafora	25
1. Metafora Nominatif	26
2. Metafora Predikatif	26
3. Metafora Kalimatif	26
H. Hakikat Stilistika	27
1. Ruang Lingkup Stilistika	30
2. Stilistika Sastra dan Stilistika Linguistik	32
3. Prosedur Implementasi Teori Stilistika	35
4. Manfaat Stilistika.....	35
I. Kerangka Pikir	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	38
B. Data dan Sumber Data	39
C. Teknik Pengumpulan Data	39
D. Teknik Analisis Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	42
B. Pembahasan	79
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	103
B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra sebagai hasil pekerjaan seni kreasi manusia tidak akan pernah lepas dari bahasa yang merupakan media utama dalam karya sastra. Sastra dan manusia erat kaitannya karena pada dasarnya keberadaan sastra sering bermula dari persoalan dan permasalahan yang ada pada manusia dan lingkungannya, kemudian dengan adanya imajinasi yang tinggi seorang pengarang tinggal menuangkan masalah-masalah yang ada disekitarnya menjadi sebuah karya sastra.

Sebagai sebuah karya imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Oleh karena itu, fiksi menurut Altenbernd dan Lewis (Nurgiyantoro, 2000:2) dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia.

Ada berbagai bentuk karya sastra, salah satunya yaitu puisi dapat dikaji dari beberapa aspek baik aspek fisik maupun batin. Aspek fisik puisi meliputi diksi, imaji, kata konkret, bahasa figuratif, verifikasi dan tata wajah. Adapun aspek batinnya meliputi tema, nada, rasa dan amanat. Semua kajian itu

dilakukan hanya untuk mengetahui sejauh mana karya sastra dinikmati oleh pembaca. Tanggapan pembaca terhadap satu novel yang sama tentu akan berbeda-beda sesuai dengan tingkat pemahaman dan daya imajinasi mereka.

Puisi merupakan salah satu bentuk bentuk kesusastraan, Dia berdiri berdampingan dengan bentuk-bentuk kesusastraan yang lain di antaranya cerpen, novel dan drama. Puisi diciptakan penyair melalui proses imajinasi. Tanpa imajinasi puisi tidak akan pernah ada. Menurut Paz (2002:31), puisi merupakan suara asli kemanusiaan. Artinya proses imajinasi tersebut mewakili suara asli penyair dalam menyampaikan pesan kepada pembaca.

Perkembangan perpuisn di Indonesia memang tidak lepas dari pesan penyair sebagai pencipta sebuah karya sastra. Namun ada beberapa unsur yang tidak boleh dilewatkan. Salah satunya adalah kritikus dan peneliti di bidang sastra. Mereka tidak hanya sekedar menikmati karya sastra layaknya penikmat sastra yang lain, akan tetapi memberikan warna dan apresiasi pada setiap karya sastra yang lahir. Pada hakikatnya peneliti dan kritikus sastra turut berperan dalam perkembangan perpuisian di Indonesia.

Sebagai bagian dari bentuk kesusastraan, puisi dapat dikaji melalui beragam aspek serta metodologi. Berdasarkan aspeknya, puisi dapat dikaji berdasarkan struktur dan unsur-unsurnya. Di Indonesia, analisis jenis ini banyak digunakan oleh Rahmat Djoko Pradopo dalam mengkaji puisi-puisi modern karya penyair Indonesia (Pradopo, 2007). Puisi dapat pula dikaji berdasarkan jenisnya. Secara umum di Indonesia dikenal dua jenis puisi, yaitu puisi lama dan puisi bebas (modern). Puisi lama disebut juga

karangan terikat karena strukturnya terikat oleh aturan baris, bait, jumlah kata, serta pola sajak. Di Indonesia, jenis-jenis puisi lama yang kita kenal di antaranya *pantun*, *soneta*, *gurindam*, *syair*. Selain aspek kajian puisi yang telah disebutkan di atas, ada lagi aspek kajian puisi yang tidak kalah menarik untuk dikaji, yaitu aspek sejarah sastra yang di Indonesia dikenal dengan istilah angkatan. Pendekatan sejarah sastra akan membantu peneliti menentukan rangkaian dari periode-periode sastra. Periode tersebut memunculkan ciri, konvensi, serta norma-norma yang berbeda. Selain aspek, puisi dapat pula dikaji dengan metode atau pendekatan. Ada beberapa model kajian yang umum digunakan di antaranya analisis struktural, analisis semiotik, pendekatan intertekstual, metode hermeneutik, metode formal dan sebagainya.

Perjalanan perpuisian Indonesia modern terbilang cukup lama (sejak Pujangga Baru hingga saat ini) namun karya yang telah dihasilkan tidaklah sedikit. Karya-karya tersebut dinikmati oleh masyarakat pembaca dan penikmat sastra. Setiap karya kemudian mendapat apresiasi dari masyarakat. Apresiasi yang diberikan beragam di antaranya kritik dalam bentuk esei sastra, puisi yang dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan yang kemudian dipelajari oleh siswa di sekolah, serta penghargaan terhadap penyair yang melahirkan karya-karya yang berkualitas.

Robert C. Pooley (1992:19) mengatakan bahwa orang yang menutup telinga terhadap puisi akan terpengaruh dari suatu wilayah yang penuh dengan harta kekayaan berupa pengertian manusia, pandangan perorangan, serta

sensitivitas yang menonjol. Suatu kerugian jika masyarakat tidak menikmati serta mengambil nilai dan makna yang terdapat dalam puisi. Memang dibutuhkan usaha untuk menangkap makna dan pesan yang disampaikan oleh penyair, namun adaberbagai cara yang bisa dilakukan, salah satunya lewat analisis dan kajian yang mendalam terhadap karya tersebut.

Salah satu tokoh perpuisian Indonesia yang cukup dikenal ialah Goenawan Mohamad (GM). Jika dirunut berdasarkan periode, GM mulai berkarya pada periode 1960-an. Kemunculannya ditandai lewat polemik sastra yang terjadi pada masa Orde Lama yang kemudian melahirkan Manifest Kebudayaan. GM merupakan salah seorang penyair yang sangat produktif dan masih menghasilkan karya hingga saat ini. Posisi GM dalam dunia kesusastraan Indonesia cukup penting. Dia merupakan penyair sekaligus kritikus dan wartawan yang produktif. Di Indonesia sangat jarang kita menemukan penulis puisi sekaligus kritikus yang sama produktifnya. Inilah yang membedakan GM dengan sastrawan pada umumnya. Kredibilitasnya tidak diragukan lagi sehingga dipercaya memimpin Tempo sejak 1971 hingga pensiun pada 1998.

Ciri khas puisi-puisi GM secara umum adalah puisi imaji yang bersifat filosofis. Hal ini ditandai dengan kecenderungan menciptakan puisi dengan renungan-renungan kehidupan yang dilatarbelakangi oleh nilai-nilai kebudayaan. Ada beberapa karya GM yang diangkat dari mitos dan legenda lokal misalnya *Asmaradana*, *Dongeng Sebelum Tidur*, *Persetubuhan Kunthi*, dan *Oedipus*. Sebagian Karya-karyanya juga berbentuk representasional

dengan menampilkan latar yang menampilkan suasana dan ide yang dibangun sendiri misalnya *Tigris, Cambridge, Sydney, Zagreb, Misalkan Kita di Sarajevo, dan Cikini*. Pandangan GM tentang puisi dituangkan dalam beberapa esei, diantaranya *Potret Seorang Penyair Muda Sebagai Malin Kundang, Seks, Sastra, Kita, dan Kesusastraan dan Kekuasaan*.

Puisi memiliki ciri khas tersendiri dalam hal penggunaan bahasa. Secara umum bahasa yang digunakan dalam karya sastra berbeda dengan bahasa yang kita gunakan sehari-hari. Bahasa yang digunakan sehari-hari untuk berkomunikasi mengikuti konvensi bahasa yang telah disepakati bersama. Berbeda dengan bahasa pada karya sastra yang didominasi oleh fungsi ekspresif serta tidak terikat pada aturan konvensi. Dalam sastra, bahasa terbagi lagi antara bahasa prosa dengan bahasa puisi. Perbedaan itu ditandai dari aspek kepadatan. Cerpen, novel, dan drama menggunakan bahasa yang berbentuk prosa yang memiliki sifat menguraikan. Sedangkan puisi cenderung menggunakan bahasa yang lebih padat. Namun perbedaan tersebut tidak bersifat mutlak. Kita sering menemukan karya sastra prosa yang puitis, sebaliknya tidak jarang pula ditemukan puisi yang prosais. Dalam mengkaji sebuah puisi, unsur bahasa yang merupakan medium harus menjadi perhatian utama. Hal ini karena puisi merupakan peristiwa bahasa. Benar bahwa puisi lahir melalui imajinasi penyair, akan tetapi imajinasi tersebut ditampilkan lewat bahasa. Penempatan kata demi kata merupakan wujud dari proses kelahiran sebuah puisi. Bahasa merupakan bahan mentah yang diolah oleh seorang penyair menjadi sebuah karya sastra. Mengesampingkan

aspek bahasa sama saja dengan mengesampingkan karya sastra itu sendiri. Aspek-aspek bahasa yang terdapat pada puisi diantaranya pemadatan bahasa, pemilihan kata khas, kata kongkret, pengimajian dan irama.

Fokus pada penelitian ini adalah penggunaan metafora dalam puisi. Seperti yang sudah dipahami secara umum bahwa salah satu syarat puisi yang baik ialah penekanan pada setiap kata-kata. Penekanan ini diwujudkan melalui penggunaan metafora. Bahkan aliran *neo* klasik beranggapan bahwa penggunaan metafora dalam puisi merupakan teknik yang sangat diperhitungkan. Metafora-metafora tersebut dipelajari sebagai bagian dari pendidikan keahlian penyair. Meskipun unsur metafora dalam ungkapan-ungkapan tidak sepenuhnya disadari oleh penulis, penggunaan metafora termasuk wilayah keahlian penyair dan merupakan fungsi ritual bahasa sebuah puisi.

Dalam mengkaji sebuah karya sastra, seorang peneliti dihadapkan pada cara- cara yang beragam. Cara tersebut dapat berupa teori, pendekatan dan metodologi yang telah ada sebelumnya. Ada yang hanya menggunakan salah satu dari ketiganya, ada juga yang mengkombinasikan ketiga unsur tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kajian stilistika untuk menemukan metafora pada puisi yang menjadi objek penelitian. Melalui kajian stilistika, bahasa puisidapat dianalisis dengan cara yang lebih ilmiah dan objektif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah di atas, masalah yang diidentifikasi ialah sebagai berikut:

1. Metafora apa sajakah yang terdapat dalam sembilanbelas puisi pilihan Goenawan Mohamad ?
2. Apakah makna metafora pada sembilanbelas puisi pilihan Goenawan Mohamad ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui jenis-jenis metafora pada sembilanbelas puisi pilihan Goenawan Mohamad.
2. Mengetahui makna metafora dalam sembilanbelas puisi-puisi pilihan Goenawan Mohamad.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis penelitian ini memberikan manfaat diantaranya;

- a. Memberikan pengetahuan dasar tentang metafor dan kajian stilistika dalam karya sastra (puisi)
- b. Digunakan sebagai basis perkembangan dan perbandingan dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoretis, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis diantaranya:

- a. Menjembatani penelitian lain tentang kajian stilistika bagi mahasiswa jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.
- b. Menjadi sarana untuk berlatih, belajar, serta menambah wawasan khususnya pada bidang ilmu sastra.
- c. Mengembangkan pemahaman teoritik tentang metafora dalam pembelajaran kajian puisi

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Penelitian pertama yang relevan ialah proposal yang berjudul “Metafora Dalam Album Lagu *Unter Dem Eis* Karya *Eisblume*” yang disusun oleh Latifah pada tahun 2017. Objek yang menjadi konsentrasi dalam penelitian ini ialah jenis metafora yang terdapat dalam album *Unter dem Eis* karya *Eisblume*, dan apa makna ungkapan metaforis tersebut dalam album lagu *Unter dem Eis* karya *eisblume*.

Penelitian kedua dilakukan oleh Sriwahyuni dengan judul “Metafora Dalam Lirik Lagu Johnny Cash (Suatu Analisis Semantik)”, pada tahun 2016. Objek yang diteliti dalam penelitian ini meliputi jenis-jenis metafora yang terdapat dalam lirik lagu Johnny Cash dan makna metafora dalam lirik lagu Johnny Cash.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Khoiriyah dengan judul “Metafora Pada Lirik Lagu Rusydi (Tulus) Di Album Gajah”, pada tahun 2016. Objek yang diteliti dalam penelitian ini meliputi gaya bahasa metafora dan metafora tersebut dapat dilihat dari bentuk metafora dari segi strukturnya, jenis metafora secara umum. Bentuk metafora pada lirik lagu Muhammad Tulus Rusydi (Tulus) di album Gajah dari segi strukturnya dibagi menjadi tiga, yaitu bentuk kelompok kata, bentuk kelompok klausa dan bentuk kelompok kalimat.

B. Pengertian Sastra

Secara umum, Pengertian Sastra ialah sebuah karya yang indah , baik itu tulisan serta juga lisan. Dengan berdasarkan dari asal usul, definisi sastra diistilahkan ialah sebagai "kesusastraan" susastra yang berasal dari bahasa sansekerta, yakni sastra. "su" yang berartikan bagus atau juga indah, sedangkan dari "sastra" yang berartikan "buku, tulisan atau juga huruf". Dengan secara etimologi, dari arti kedua kata tersebut bisa disimpulkan bahwa arti dari "susastra atau sastra" ialah suatu tulisan yang indah.

Istilah dari sastra tersebut terus mengalami perkembangan. Kesusastraan tersebut tidak hanya berupa dengan tulisan, namun tetapi kesusastraan juga ada yang berbentuk lisan. Karya semacam itu dinamakan ialah dengan sastra lisan. Oleh sebab itu, sekarang yang dinamakan dengan kesusastraan tersebut meliputi karya sastra lisan serta tertulis dengan ciri khasnya terdapat pada suatu keindahan bahasanya. Sebuah kata lain yang juga diambil dari bahasa Sansekerta ialah kata pustaka yang secara luas berarti buku (Teeuw, 1984: 22).

Sumardjo & Saini (1997) menyatakan bahwa sastra ialah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sehingga sastra memiliki unsur-unsur berupa pikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan (keyakinan), ekspresi atau ungkapan, bentuk dan bahasa. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Saryono (2009: 18) bahwa sastra juga mempunyai kemampuan untuk merekam semua

pengalaman yang empiris-natural maupun pengalaman yang nonempiris-supernatural, dengan kata lain sastra mampu menjadi saksi dan pengomentor kehidupan manusia.

Menurut Saryono (2009) sastra bukan sekedar artefak (barang mati), tetapi sastra merupakan sosok yang hidup. Sebagai sosok yang hidup, sastra berkembang dengan dinamis menyertai sosok-sosok lainnya, seperti politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan. Sastra dianggap mampu menjadi pemandu menuju jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan penuh kejujuran, kebeningan, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran nurani manusia. Sastra yang baik tersebut mampu mengingatkan, menyadarkan, dan mengembalikan manusia ke jalan yang semestinya, yaitu jalan kebenaran dalam usaha menunaikan tugas-tugas kehidupannya (Saryono, 2009: 20). Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala social (Luxemburg, 1984: 23). Hal itu dikarenakan sastra ditulis dalam kurun waktu tertentu yang langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu dan pengarang sastra merupakan bagian dari suatu masyarakat atau menempatkan dirinya sebagai anggota dari masyarakat tersebut.

Dunia kesastraan juga mengenal karya sastra yang berdasarkan cerita atau realita. Karya yang demikian menurut Abrams (via Nurgyantoro, 2009) disebut sebagai fiksi historis (*historcal fiction*) jika penulisannya berdasarkan fakta sejarah, fiksi biografis (*biographical fiction*) jika berdasarkan fakta biografis, dan fiksi sains (*science fiction*) jika penulisannya berdasarkan pada ilmu pengetahuan. Ketiga jenis ini disebut fiksi nonfiksi (*nonfiction fiction*).

Menurut pandangan Sugihastuti (2007) karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Sebagai media, peran karya sastra sebagai media untuk menghubungkan pikiran-pikiran pengarang untuk disampaikan kepada pembaca. Selain itu, karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya. Realitas sosial yang dihadirkan melalui teks kepada pembaca merupakan gambaran tentang berbagai fenomena social yang pernah terjadi di masyarakat dan dihadirkan kembali oleh pengarang dalam bentuk dan cara yang berbeda. Selain itu, karya sastra dapat menghibur, menambah pengetahuan dan memperkaya wawasan pembacanya dengan cara yang unik, yaitu menuliskannya dalam bentuk naratif. Sehingga pesan disampaikan kepada pembaca tanpa berkesan menggurunya.

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa sastra merupakan penyampaian gagasan-gagasan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang memiliki arti dan keindahan tertentu.

1. Ciri - Ciri Sastra

Ciri-Ciri Karya Sastra, sastra tersebut mempunyai karakteristik atau juga ciri-ciri yang bisa digolongkan atau juga dinamakan karya sastra.

Menurut Sugihastuti (2007:75) ciri-ciri karya sastra, sebagai berikut :

- a. Isinya itu menggambarkan manusia dengan berbagai persoalannya.
- b. Bahasanya yang indah atau juga tertata baik.

- c. Gaya penyajiannya yang menarik yang berkesan dihati pembacanya maupu pendengarnya.

2. Fungsi Sastra

Fungsi Karya Sastra, dalam menciptakan suatu karya sastra mempunyai fungsi yang bertujuan bagi para pembaca serta juga pendengar. Sementara itu, Fananie (2002) berpendapat bahwa Fungsi karya sastra, sebagai berikut :

- a. Fungsi rekreatif ialah sastra yang memberikan kesenangan atau juga hiburan bagi pembacanya dan juga pendengarnya.
- b. Fungsi didaktfi ialah sastra yang memberikan suatu wawasan pengetahuan tentang seluk-beluk kehidupan manusia bagi pembaca dan juga pendengernya.
- c. Fungsi estetis ialah suatu sastra yang mampu untuk memberikan keindahan pembaca dan juga pendengarnya.
- d. Fungsi moralitas ialah sastra yang memberikan pengetahuan bagi pembaca dan pendengarnya tentang moral yang baik serta buruk.
- e. Fungsi religius ialah suatu sastra yang menghadirkan karya yang didalamnya mengandung terkandung ajaran agama yang diteladani oleh pembacanya dan pendengarnya.

C. Pengertian Puisi

Banyak pengertian yang dikemukakan oleh para ahli sastra tentang pengertian puisi. Menurut Waluyo (2002:32), puisi ialah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata imajinatif. Altenbernd dalam Pradopo (2010:57) memberikan definisi tentang puisi yaitu pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran dalam bahasa berirama. Menurut Mulyana (2009:27) mengutip definisi puisi dari Groot (1998:249) dalam bukunya yang berjudul *Algemene Versieer* yang menyatakan bahwa perbedaan pokok antara prosa dan puisi adalah sebagai berikut:

1. Kesatuan-kesatuan korespondensi prosa yang pokok ialah kesatuan sintaksis; kesatuan korespondensi puisi adalah kesatuan akustis
2. Di dalam puisi korespondensi dari corak tertentu, yang terdiri dari kesatuan- kesatuan tertentu pula, meliputi seluruh puisi dari semula sampai akhir. kesatuan ini disebut baris sajak.
3. Di dalam baris sajak ada periodisitas dari mula sampai akhir.

D. Jenis-Jenis Puisi

Secara umum, puisi ialah sebuah hasil karya sastra yang berasal dari ungkapan atau curahan perasaan dan pemikiran seorang penyair. Puisi dibuat atas dasar ungkapan perasaan penyair dengan rangkain bahasa yang indah serta mengandung makna, irama, rima, matra dan bait. Puisi akan lebih kuat dan mengena kepada hati pembaca jika dibuat dari hati, kemudian dituangkan

secara imajinatif, lalu berkonsentrasi dalam penyusunan bahasa pada struktur fisik dan batinnya.

1. Secara umum, dikenal dua jenis puisi antara lain

a. Pengertian Puisi Lama (klasik)

Menurut Aftarudin (1984:30) puisi lama merupakan puisi yang masih terikat oleh aturan-aturan. Aturan puisi lama seperti jumlah kata yang terdapat dalam satu baris, jumlah baris yang terdapat dalam satu bait, persajakan atau rima, banyak suku kata pada tiap baris, dan irama. Puisi lama ialah jenis puisi yang susunan bahasanya sangat terikat oleh irama, matra, rima. Adapun penyusunannya terikat pada larik dan bait. Contoh puisi lama (klasik) adalah pantun, syair, gurindam, sonata. Puisi merupakan pernyataan dari keadaan atau kualitas kehidupan manusia, menurut Aftarudin (1984:39) jenis-jenis dan ciri-ciri puisi lama, sebagai berikut:

- 1) Mantra merupakan sebuah ucapan-ucapan yang masih dianggap memiliki sebuah kekuatan gaib.
- 2) Pantun merupakan salah satu puisi lama yang mempunyai ciri bersajak a-b-a-b, tiap baris terdiri atas 8 hingga 12 suku kata, 2 baris pada awal pantun disebut sampiran, 2 baris berikutnya disebut sebagai isi, tiap bait 4 baris.
- 3) Karmina merupakan salah satu jenis pantun yang kilat seperti pantun tetapi sangat pendek.
- 4) Seloka ialah pantun yang berkait.

- 5) Gurindam ialah puisi yang terdiri dari tiap bait 2 baris, bersajak a-a-a-a, dan biasanya berisi nasihat.
- 6) Syair merupakan puisi yang bersumber dari Negara Arab dan dengan ciri pada tiap bait 4 baris, bersajak a-a-a-a, biasanya berisi nasihat atau sebuah cerita.
- 7) Talibun ialah pantun genap yang tiap bait terdiri dari bilangan genap seperti 6, 8, ataupun 10 baris.

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa suatu puisi lama memiliki 5 (lima) ciri-ciri, yakni: a) Puisi lama biasanya berupa puisi rakyat dan tidak diketahui nama pengarangnya, b) Puisi lama masih terikat oleh berbagai aturan-aturan seperti dari jumlah baris pada setiap baitnya, sajak serta jumlah suku kata pada setiap barisnya, c) Disampaikan dari mulut kemulut dan dapat disebut juga dengan sastra lisan, d) Menggunakan majas atau gaya bahasa tetap dan klise, dan e) Biasanya berisikan tentang kerajaan, fantastis, serta istanasentris.

b. Pengertian Puisi Baru (modern)

Hasanuddin (2002:36) puisi baru ialah puisi yang penulisannya tidak lagi sepenuhnya patuh pada aturan baris, bait, irama dan rima. Puisi tersebut ditulis dengan corak yang lebih bebas. Penulisannya tampak seolah-oleh sebagai prosa, yaitu dengan menyusunnya sebagaimana paragraf prosa disusun. Adapula yang disusun tanpa kata dan ditulis

hanya berlandaskan pada unsur bunyi belaka. Menurut Hasanuddin (2002:42) jenis-jenis dan ciri-ciri puisi baru terbagi atas:

- 1) Puisi berpola ialah puisi yang susunan liriknya berupa bentuk geometris seperti belah ketupat, jajar genjang atau bulat telur.
- 2) Puisi konkret ialah jenis puisi yang sangat membatasi penggunaan bahasa sajak dengan pola yang menarik perhatian pembaca dan menyarankan suatu keutuhan visual.
- 3) Puisi dramatik ialah jenis puisi yang memenuhi persyaratan dramatik. Kualitas dramatik diperoleh dengan menggunakan dialog, monolog, diksi yang kuat, sajak awa rima, ataupun dengan menekankan tikaian emosional atau situasi yang tegang.
- 4) Puisi gelap ialah jenis puisi yang penulisannya sulit untuk dapat dipahami. Isi sajak tersebut tampak seperti tidak ada hubungan sama sekali antar satu kata dengan kata yang lain, antara satu baris dengan baris yang lain. Kesulitan memahami sajak yang ditulis dengan cara demikian menyebabkannya disebut dengan puisi gelap.
- 5) penyairnya ingin mengajak pembaca untuk berkelakar, tanpa maksud lain yang tersembunyi. Untuk mencapai maksud kelakar tersebut penulis menggunakan permainan kata, memanfaatkan berbagai hal yang berkaitan dengan arti, bunyi, dan tipografi. Prinsip penulisan puisi ini apapun dapat dijadikan bahan penulisan puisi dengan bahasa yang bagaimanapun. Puisi kanak-kanak terdiri dari sejumlah larik yang dibacakan atau dinyanyikan (untuk anak-anak), dan isinya

mencakup soal berhitung, permainan, teka-teki, pendidikan dan sebagainya.

- 6) Puisi mbeling ialah puisi yang memiliki ciri kelakar karena
- 7) Puisi balada merupakan salah satu jenis puisi baru. Balada merupakan puisi tentang cerita. Balada terdiri dari 3 bait dan masing-masing dengan 8 larik serta dengan skema rima a-b-a-b-b-c-c-b. lalu skema rima berubah menjadi a-b-a-b-b-c-b-c. Pada larik terakhir dalam bait pertama digunakan refren dalam bait-bait selanjutnya.
- 8) Puisi himne merupakan puisi yang digunakan sebagai pujaan untuk Tuhan, tanah air, atau seorang pahlawan.
- 9) Puisi ode ialah puisi sanjungan bagi orang yang telah berjasa. Nada serta gayanya sangat resmi, bernada sangat anggun, dan membahas sesuatu yang mulia, memiliki sifat yang menyanjung baik itu terhadap pribadi tertentu atau suatu peristiwa umum.
- 10) Puisi epigram ialah puisi yang memiliki isi berupa tuntunan atau ajaran hidup.
- 11) Puisi romansa ialah puisi yang berisi tentang luapan perasaan penyair tentang cinta kasih.
- 12) Puisi elegi ialah puisi yang memiliki isi tentang kesedihan.
- 13) Puisi satire ialah puisi yang berisi tentang sindiran atau suatu kritikan.
- 14) Puisi distikon ialah suatu puisi yang tiap baitnya terdiri dari 2 baris (puisi 2 seuntai).

- 15) Puisi terzinaa ialah puisi yang pada tiap baitnya terdiri dari 3 baris (puisi 3 seuntai).
- 16) Puisi kuatrain ialah puisi yang pada tiap baitnya terdiri dari 4 baris (puisi 4 seuntai).
- 17) Puisi kuint ialah puisi yang pada tiap baitnya terdiri dari 5 baris (puisi 5 seuntai)
- 18) Puisi sektet ialah puisi yang pada baitnya terdiri dari 6 baris (puisi 6 seuntai).
- 19) Puisi septime ialah puisi yang pada tiap baitnya terdiri dari 7 baris (puisi 7 seuntai).
- 20) Puisi oktaf atau stanza merupakan puisi yang pada tiap baitnya terdiri 8 baris (double kutrain atau dapat disebut juga dengan puisi 8 seuntai).
- 21) Puisi soneta merupakan salah satu jenis puisi yang terdiri dari 14 baris yang terbagi menjadi 2, 2 bait pertama masing-masing terdiri dari 4 baris dan 2 bait kedua masing-masing 3 baris.

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri puisi baru ada 9 (Sembilan), sebagai berikut: a) Diketahui nama pengarangnya, berbeda dengan puisi lama yang tidak diketahui nama pengarangnya, b) Perkembangannya secara lisan serta tertulis, c) Tidak terikat oleh berbagai aturan-aturan seperti rima, jumlah baris dan suku kata, d) Menggunakan majas yang dinamis atau berubah-ubah, e) Biasanya berisikan tentang

kehidupan, f) Biasanya lebih banyak memakai sajak pantun dan syair, g) Memiliki bentuk yang lebih rapi dan simetris, h) Memiliki rima akhir yang teratur, dan i) Pada tiap-tiap barisnya berupa kesatuan sintaksis.

E. Struktur Puisi

1. Struktur Fisik Puisi

Waluyo (2008:83) menyatakan bahwa struktur fisik puisi yang disebut juga dengan metode puisi, sebagai berikut:

- a. Rima atau irama ialah persamaan bunyi yang terdapat pada puisi, baik itu di awal, tengah, atau di akhir baris puisi.
- b. Imaji merupakan salah satu kata atau susunan kata-kata yang mampu untuk dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti perasaan, penglihatan, dan pendengaran.
- c. Diksi yaitu pemilihan beberapa kata-kata yang dilakukan penyair dalam karya puisinya.
- d. Kata konkret ialah kata yang dapat ditangkap dengan menggunakan indera yang dapat memungkinkan munculnya imaji.
- e. Gaya bahasa ialah penggunaan bahasa yang dapat menghidupkan efek serta menimbulkan konotasi tertentu.
- f. Tipografi ialah bentuk puisi seperti pada halaman yang tidak dipenuhi dengan kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris pada tiap puisi yang tidak selalu dimulai dengan menggunakan huruf

capital serta diakhiri dengan tanda titik. Hal-hal tersebut menentukan dalam pemaknaan terhadap puisi.

2. Struktur Batin Puisi

Struktur fisik puisi ialah medium untuk mengungkapkan makna yang hendak disampaikan penyair sedangkan untuk struktur batin, Richards (1976:180) mengemukakan makna atau dengan istilah hakikat puisi. Ada lima struktur batin puisi, yakni:

- a. Tema atau makna; media puisi ialah bahasa. Tataran bahasa adalah suatu hubungan tanda dengan makna, maka puisi harus memiliki suatu makna baik itu tiap kata ataupun keseluruhan.
- b. Rasa merupakan sikap penyair terhadap suatu pokok permasalahan yang ada dalam puisinya.
- c. Nada atau tone ialah sikap penyair terhadap pembacanya serta nada berhubungan dengan tema dan rasa.
- d. Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan dari penyair kepada pembaca puisi tersebut.
- e. Suasana ialah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi atau akibat psikologis yang dialami oleh pembaca. Misalnya sedih, terharu, gembira, dan sebagainya.

F. Pengertian dan Ruang Lingkup Metafora

Metafora ialah salah satu majas dalam Bahasa Indonesia, dan juga berbagai bahasa lainnya. Majas ini mengungkapkan ungkapan secara tidak langsung berupa perbandingan analogis. Seperti halnya majazi dalam bab kata

dan makna (ilmu logika), makna yang terkandung dalam majas metafora ialah suatu peletakan kedua dari makna asalnya, yaitu makna yang bukan menggunakan kata dalam arti sesungguhnya, melainkan sebagai kiasan yang berdasarkan persamaan dan perbandingan.

1. Pengertian Metafora

Secara umum metafora dikenal sebagai makna kias. Dalam ilmu kebahasaan, metafora dikategorikan ke dalam majas perbandingan. Ada banyak pengertian yang ditawarkan oleh beberapa pakar di bidang bahasa dan sastra. Secara etimologi, metafora berasal dari kata *meta* yang berarti melebihi, dan kata *pherein* yang berarti membawa. Istilah ini pertama kali dikemukakan oleh Aristoteles (1962:29). Ada dua pendapat yang dikemukakan oleh Aristoteles mengenai metafora. Pendapat yang pertama menyatakan bahwa metafora merupakan alat penalaran untuk mengungkapkan konsep abstrak. Sedangkan pendapat yang kedua menyatakan bahwa metafora merupakan alat untuk berkomunikasi yang lebih prosais dan literal. Pendapat yang pertama mengemukakan bahwa sebenarnya penggunaan metafora dilakukan manusia setiap saat pada saat berkomunikasi baik secara sadar maupun tak sadar. Ketika manusia menerangkan sebuah konsep yang abstrak, di situlah secara langsung manusia menggunakan metafora. Sedangkan pendapat yang kedua mengacu pada penggunaan metafora yang hanya diperuntukkan pada literatur tertentu bahkan metafora dinyatakan sebagai bagian yang otonom.

Menurut *Pengkajian Puisi*, Rahmat Joko Pradopo (2010:27) menawarkan definisi bahwa metafora merupakan bahasa kiasan yang merupakan bagian dari majas perbandingan yang tidak menggunakan kata-kata pembanding seperti, bagai, laksana dan sebagainya. Pendapat ini memperkuat dua pendapat yang ditawarkan oleh Becker dan Altenbernd (1966:37). Menurut Becker, metafora melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain. Senada dengan Becker, Altenbernd berpendapat bahwa metafora menyatakan sesuatu yang sama yang sesungguhnya tidak sama. Pendapat ini menguatkan posisi metafora sebagai bagian dari majas perbandingan.

Pengertian dan pembahasan tentang metafora memang cukup luas. Selain pendapat di atas masih banyak definisi tentang metafora yang ditawarkan oleh ahli bahasa dan sastra. Definisi berikutnya datang dari Waluyo (2013:30) dalam bukunya *Teori dan Apresiasi Puisi* yang menyatakan bahwa metafora merupakan kiasan langsung. Artinya benda yang dikiaskan tidak disebutkan, melainkan melekat langsung pada benda yang menjadi pembanding. Selanjutnya pendapat lain datang dari Aminudin yang mendefinisikan metafora sebagai bentuk pengungkapan yang di dalamnya terdapat hubungan makna secara tersirat. Mengungkapkan acuan makna yang lain selain makna yang sebenarnya. Jadi ada semacam pergeseran makna dari yang verbal ke makna yang figuratif.

Dari beberapa pendapat tentang pengertian metafora di atas ada beberapa hal yang bisa kita simpulkan. Secara umum metafora dibahas pada dua disiplin ilmu, yaitu linguistik dan sastra. Pada ilmu linguistik, metafora dikenal sebagai salah satu bagian dari majas perbandingan yang sifatnya lebih konvensional. Sedangkan dalam ilmu kesusasteraan metafora merupakan proses penyampaian pesan melalui pemilihan kata-kata yang melahirkan makna baru dan original.

2. Ruang Lingkup Metafora

Sebuah kalimat yang memakai metafora, banyak dijumpai penggunaan metafora secara lengkap. Hal ini ditandai dengan penempatan *tenor* dan *vehicle* secara bersamaan. Term pokok disebut dengan *tenor*, sedangkan term kedua disebut dengan *vehicle*. *Tenor* berfungsi untuk menyebutkan sesuatu yang dibandingkan, sedangkan *vehicle* berfungsi untuk menyebutkan sesuatu yang digunakan sebagai pembanding. Namun terkadang penulis hanya menempatkan salah satu di antara keduanya.

Secara garis besar metafora meliputi dua hal. Metafora dipandang dari sudut yang sempit dan metafora dipandang dari sudut yang luas. Pendapat yang pertama memandang metafora sebagai bagian dari majas perbandingan sejajar dengan metonimia, sinekdoke, hiperbola dan lain-lain. Sedangkan pendapat yang kedua memandang metafora sebagai fenomena kiasan dengan penggunaan bahasa yang menyimpang. Dari sini kita bisa membedakan antara metafora yang masuk ranah linguistik dan metafora

yang masuk ranah sastra. Cara membedakannya tidak sulit, yaitu metafora linguistik bersifat konvensional sedangkan metafora sastra bersifat arbitrer dan original.

Konsekuensi yang harus diterima oleh para ahli pada kedua bidang tersebut tentu tidak sedikit. Tidak dapat dipungkiri bahwa telah terjadi perdebatan sengit antara ahli linguistik dengan ahli sastra. Banyak hal yang diperdebatkan dan salah satunya adalah masalah metafora. Hal tersebut menimbulkan bentuk polarisasi bahasa dan sastra. Ahli sastra berpendapat bahwa kajian para linguist terhadap karya sastra dianggap tidak cukup karena bahasa sastra adalah bahasa yang khas sehingga memerlukan analisis yang khusus. Hellen Vendler (2009:21) dalam jurnal *Essays In Criticism* berpendapat bahwa walaupun linguistik mempunyai potensi besar, saat ini para linguist hanya orang-orang yang kurang berpendidikan dalam membaca puisi. Pendapat ini kemudian disanggah oleh Fowler (1967:33) dengan mengatakan bahwa kritik linguistik merupakan deskripsi objektif dari teks-teks, sedangkan kritik konvensional hanya menggunakan jargon deskriptif acak dan hanya berupa komentar amatir yang sekedar menggunakan istilah-istilah tata bahasa semu.

G. Jenis-Jenis Metafora

Metafora dapat diklasifikasikan dalam berbagai kelompok sesuai dengan banyaknya sudut pandang dan kriteria yang bisa digunakan sebagai landasan. Dalam paparan ini, yang diuraikan hanyalah klasifikasi yang banyak diacu oleh

bidang sastra dan penerjemahan. Klasifikasi Berdasarkan Unsur Fungsional Sintaksis Ditinjau dari segi sintaksis, Wahab (1995: 72) membagi metafora kedalam tiga kelompok, yaitu metafora nominatif, metafora predikatif, dan metafora kalimatif.

1. Metafora nominatif

Metafora nominatif merupakan metafora yang makna kiasnya terdapat pada nomina kalimat, sedangkan komponen-komponen lain hanya menyatakan makna langsung.

2. Metafora predikatif

Metafora predikatif, makna kias hanya terdapat pada predikat kalimat saja, sedangkan subjek dan komponen lain dalam kalimat itu (jika ada) menyatakan makna literal. Sebagai contoh, dalam ungkapan Sumpah serapah mengalir dari mulutnya, kata mengalir merupakan predikasi yang cocok untuk air. Namun dalam konteks kalimat ini, kata itu merupakan metafora yang menekankan bahwa orang dimaksud tak henti-hentinya mengucapkan sumpah serapah.

3. Metafora kalimatif

Metafora kalimatif, seluruh lambang kias yang dipakai tidak terbatas pada nomina (baik yang berlaku sebagai subjek maupun yang berlaku sebagai komplemen) dan predikat saja, melainkan pada seluruh komponen dalam kalimat metaforis itu, seperti dalam Fajar kemerdekaan akan mengusir kelam derita.

H. Hakikat Stilistika

Salah satu cara untuk menikmati karya sastra yakni melalui pengkajian stilistika. Bahasa sastra memiliki pesan keindahan dan sekaligus membawa makna. Tanpa keindahan bahasa, karya sastra menjadi hambar. Keindahan karya sastra, hampir sebagian besar dipengaruhi oleh kemampuan pengarang dalam memainkan bahasa. Secara definitif stilistika adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa. Tetapi pada umumnya lebih banyak mengacu pada gaya bahasa. Jadi, dalam pengertian yang paling luas, stilistika sebagai ilmu tentang gaya, meliputi berbagai cara yang dilakukan dalam kegiatan manusia. Gaya menyangkut masalah penggunaan bahasa, dalam hal ini karya sastra dianggap sebagai sumber data utama dan pada perkembangan terakhir dalam sastra menunjukkan bahwa gaya dibatasi dalam analisis puisi, karena dilihat secara umum puisilah yang memiliki penggunaan bahasa yang khas, selain itu gaya pada dasarnya ada dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Ratna (2009:9) menyatakan bahwa stilistika sebagai bagian dari ilmu sastra, lebih sempit lagi ilmu gaya bahasa dalam kaitannya dengan aspek-aspek keindahan. Musthafa (2008:51) berpendapat bahwa stilistika ialah gaya bahasa yang digunakan seseorang dalam mengekspresikan gagasan lewat tulisan. Pengertian stilistika yang cukup komprehensif dan representatif seperti dikemukakan oleh Teeuw (1984:61) dan Tuloli (2000:6), stilistika atau ilmu gaya bahasa pada umumnya membicarakan pemakaian bahasa yang khas atau istimewa, yang merupakan ciri khas seorang penulis, aliran sastra, atau pula penyimpangan dari bahasa sehari-hari atau dari bahasa yang normal atau baku,

dan sebagainya. Dengan demikian, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa stilistika (stylistics) adalah ilmu yang secara spesifik mengungkap penggunaan gaya bahasa yang khas dalam karya sastra.

Secara etimologis, stilistika berhubungan dengan kata *style* yang penggunaan bahasa khas untuk menimbulkan efek tertentu. Definisi selanjutnya datang dari Kridalaksana (2001:16) menjelaskan bahwa stilistika adalah ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra (ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan). Pendapat tersebut dipertegas oleh Welles & Warren (1993:34) yang menyatakan bahwa stilistika adalah studi linguistik yang diterapkan dalam studi sastra yang bertujuan meneliti efek estetis bahasa pada karya sastra. Stilistika memang selalu dikaitkan dengan studi linguistik. Hal ini disebabkan oleh fokus stilistika ialah penggunaan bahasa dalam karya sastra.

Endraswara (2011:72) menyatakan stilistika ialah ilmu yang mempelajari gaya bahasa suatu karya sastra. Selanjutnya dikatakan ada dua pendekatan analisis stilistika: a. dimulai dengan analisis system tentang linguistik karya sastra, dan selanjutnya ke interpretasi tentang ciri-ciri sastra, interpretasi diarahkan ke makna secara total, b. mempelajari sejumlah ciri khas yang membedakan satu sistem dengan sistem lain. Dalam *Beginning Theory*, Barry (2010:12) menjelaskan bahwa stilistika merupakan pendekatan kritis yang menggunakan metode dan temuan linguistik dalam analisis teks sastra. Kita ketahui bahwa bahasa sastra merupakan bahasa yang banyak mengandung unsur-unsur estetis. Unsur estetis tersebut merupakan akumulasi

dari manipulasi bahasa yang memanfaatkan secara maksimal semua fitur-fitur bahasa. Fitur-fitur bahasa yang dimanfaatkan dalam karya sastra, khususnya puisi yang paling menonjol adalah pepadatan bahasa, pemilihan kata khas, penggunaan kata kongkret, imajinasi, dan irama. Keseluruhan fitur tersebut menghasilkan makna dalam puisi. Makna tersebut kemudian berusaha untuk ditafsirkan baik oleh pembaca sastra maupun kritikus dan peneliti sastra. Kajian stilistika meskipun masih baru dalam bidang sastra, dipandang sebagai kajian yang lebih objektif dan ilmiah dibandingkan dengan kajian konvensional yang selama ini kita kenal.

Dikemukakan Hartoko dan Rahmanto (dalam Pradopo, 1987:265) bahwa dalam stilistika, ilmu yang meneliti gaya bahasa, dibedakan antara stilistika deskriptif dengan genetis. Stilistika deskriptif mendekati gaya bahasa sebagai keseluruhan daya ekspresi kejiwaan yang terkandung dalam suatu bahasa dan meneliti nilai-nilai ekspresivitas khusus yang terkandung dalam suatu bahasa (*langue*), yaitu secara morfologis, sintaksis, dan semantic sedangkan stilistika genetis adalah stilistika individual yang memandang gaya bahasa sebagai suatu ungkapan yang khas peribadi.

Gaya bahasa merupakan sarana sastra yang turut menumbangkan nilai kepuhitan atau estetik karya sastra, bahkan sering kalai nilai seni suatu karya sastra ditentukan oleh gaya bahasanya (Pradopo, 1987:263). Bahasa kiasan (*figurative language*) merupakan salah satu unsur estetik atau kepuhitan dalam puisi. Bahasa kiasan ini mengiaskan atau mempersamakan suatu hal dengan hal yang lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik, dan hidup (Pradopo,

1987:62). Jenis-jenis bahasa kiasan meliputi : perbandingan (*simile*), metafora, perumpamaan epos (*epic simile*), personifikasi, metonimi, sinekdoki (*synecdoche*), dan allegori. Dari jenis-jenis bahasa kiasan di atas, penulisan hanya akan mencari bahasa kiasan metafora dan puisi “Tiga Puisi Pilihan Goenawan Mohamad”.

Metafora tidak selalu harus menduduki fungsi predikat, tetapi dapat juga menduduki fungsi lain seperti subyek, obyek, dan sebagainya. Dengan gemikian metafora dapat berdiri sendiri sebagai kata. Menurut Pradopo (1987:66) metafora terdiri dari dua *term* atau dua bagian, yaitu *term* pokok (*principal term*) dan *term* kedua (*secondary term*). *Term* pokok disebut juga *tenor*, *term* kedua disebut juga *vehicle*. *Term* pokok atau *tenor* menyebutkan hal yang dibandingkan, sedang *term* kedua atau *vehicle* adalah hal yang untuk membandingkan tetapi seringkali penyair langsung menyebutkan *term* pokok atau *tenor*. Metafora semacam ini disebut metafora implisit (*implied metaphor*).

1. Ruang Lingkup Stilistika

Menurut *Pengkajian Puisi*, Pradopo (2007:61) mengurai ruang lingkup stilistika, yaitu aspek-aspek bahasa yang ditelaah dalam stilistika, meliputi intonasi, bunyi, kata, dan kalimat sehingga lahirnya gaya intonasi, gaya bunyi, gaya kata, dan gaya kalimat. Dalam *Bunga Rampai Stilistika*, Sudjiman (1993:13) menguraikan pusat perhatian stilistika adalah *style*, yaitu cara yang digunakan pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana *style* yang dapat

diterjemahkan sebagai gaya bahasa. Gaya bahasa mencakup diksi atau pilihan kata, struktur kalimat, majas, citra, pola rima, serta makna yang digunakan seorang sastrawan yang terdapat dalam sebuah karya sastra yang dihasilkan. Tujuan utama kajian stilistika adalah mengungkap aspek estetik yang membentuk kepuhitan karya sastra (puisi).

Sesungguhnya gaya bahasa terdapat di dalam semua ragam bahasa, baik ragam lisan dan ragam tulisan, ragam sastra dan ragam nonsastra. Gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu untuk maksud tertentu. Akan tetapi secara tradisional gaya bahasa selalu dikaitkan dengan teks sastra, khususnya teks sastra tertulis. Misalnya, kita dapat menduga siapa pengarang sebuah karya sastra karena kita menemukan ciri-ciri penggunaan bahasa yang khas, kecenderungannya untuk secara konsisten menggunakan struktur tertentu, gaya bahasa pribadi seseorang. Misalnya, Idrus dikenal dengan gaya bahasanya yang khas sederhana. Setelah membaca sebuah karya sastra, kita dapat juga menentukan ragamnya (*genre*) berdasarkan gaya bahasa teks karena kekhasan penggunaan bahasa, termasuk tipografinya. Gaya bahasa sebuah karya juga dapat mengungkapkan periode, angkatan, atau aliran sastranya. Misalnya kita dapat mengenal gaya sebuah karya sebagai gaya egaliter (gaya ragam); kita mengenal gaya realisme dalam karya yang lain (gaya aliran). Sebuah karya kita perkirakan terbit pada zaman Balai Pustaka dengan memperhatikan gaya bahasa (gaya angkatan).

Natawidjaja (1995:42) menguraikan bahwa objek stilistika atau ruang lingkup stilistika adalah tiada lain usaha memahami, menghayati, mengaplikasi dan mengambil tepat guna dalam mencapai retorika agar melahirkan efek artistik dalam karya sastra. Berdasarkan ekspresi individual, kita menganal istilah pribahasa, ungkapan, aspek kalimat, gaya bahasa, plastik bahasa, dan kalimat asosiatif. Keenam obyek itu dibahas satu persatu secara singkat dengan sistematika bahasan, cara, dan daftar contoh. Berdasarkan ruang lingkup stilistika di atas dan sebelumnya jelas terlihat persamaan, walaupun dengan redaksi yang berbeda.

2. Stilistika Sastra dan Stilistika Linguistik

Pembicaraan stilistika tidak dapat dilepaskan dari linguistik atau ilmu bahasa. Bahkan, secara tegas Starcke (2010: 2) dalam definisinya menyatakan bahwa stilistika sebagai salah satu disiplin linguistik. Eksistensi linguistik dalam konteks stilistika itu seperti tampak pada pandangan beberapa pakar berikut. Junus (1989: 25) misalnya, memandang stilistika sebagai ilmu gabung (inter atau multidisiplin) antara linguistik dan ilmu sastra. Widdowson (1997: 3) dan Sudjiman (1993: 3) memandang stilistika sebagai kajian mengenai diskursus (wacana) kesastraan yang beranjak dari orientasi linguistik.

Simpson (2004: 3) berpendapat bahwa analisis stilistika berfungsi untuk memahami teks sastra dengan dasar wawasan struktur linguistik. Sementara Child dan Fowler (2006: 229) memandang stilistika sebagai kajian analitis terhadap sastra dengan menggunakan konsep atau teknik

linguistik modern. Berdasarkan pandangan beberapa pakar tadi, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa stilistika merupakan pengkajian sastra dari perspektif linguistik.

Beberapa pandangan pakar di atas menjelaskan bahwa dasar pemahaman linguistik menjadi kebutuhan mutlak jika ingin menerapkan teori stilistika. Wellek dan Warren (1989:221) lebih menegaskan bahwa stilistika tidak dapat diterapkan dengan baik tanpa dasar linguistik yang kuat karena salah satu penelitian utamanya adalah kontras sistem bahasa karya sastra dengan penggunaan bahasa pada zamannya. Dengan demikian, pemahaman stilistika sebagai ilmu gabung (linguistik dan sastra) merupakan suatu hal yang tidak terhindarkan (Sayuti, 2001: 173).

Penggabungan dua disiplin ilmu, yaitu linguistik dan sastra menyebabkan terjadinya dikotomi arah kajian atau penelitian stilistika. Teori stilistika dapat diterapkan dalam kerangka penelitian bahasa (linguistik), dan dapat pula diterapkan dalam penelitian sastra. Teori stilistika yang digunakan dalam kerangka penelitian bahasa (linguistik) lazim disebut stilistika linguistik, atau dalam istilah Hendricks (dalam Aminuddin, 1995: 22) disebut *stylo-linguistik*. Sementara teori stilistika yang digunakan dalam kerangka penelitian sastra sering disebut stilistika sastra. Oleh sebab itu, secara umum, dibedakan menjadi dua jenis stilistika yaitu stilistika linguistik atau *linguistics stylistics* dan stilistika sastra atau *literary (poetic) stylistics* (Missikova, 2003: 15).

Persamaan antara stilistika linguistik maupun stilistik sastra terletak pada objek kajian yaitu bahasa dalam karya sastra, karena stilistika menurut Wynne (2005: 1) dan Crystal (2000: 99) adalah kajian terhadap bahasa sastra. Perbedaan keduanya terletak pada tujuan akhir kajian atau penelitian. Orientasi akhir kajian stilistika linguistik hanya untuk mendeskripsikan berbagai fenomena kebahasaan dalam karya sastra, tanpa memperhatikan efek estetika dari penggunaan bahasa tersebut.

Darwis (2002: 91) menyatakan bahwa dalam stilistika linguistik tidak terdapat kewajiban untuk menjelaskan keterkaitan antara pilihan kode bahasa (bentuk linguistik) dan fungsi atau efek estetika atau artistik karya sastra. Stilistika linguistik tidak lain hanyalah berupa penerapan teori linguistik untuk mengungkap berbagai unsur kebahasaan dalam teks sastra. Penerapan teori linguistik pada sastra ini yang lazim dikenal dengan istilah linguistik sastra atau *literary linguistics* (Fabb, 2003: 446).

Stilistika sastra selain mengungkap atau mendeskripsikan berbagai struktur dan bentuk linguistik, yang lebih utama lagi adalah deskripsi efek estetika dan kandungan makna di balik berbagai struktur dan bentuk linguistik tersebut, ditekankan dalam stilistika sastra adalah bagaimana menemukan fungsi sastra, yaitu memberikan efek estetika (*poietis*) (Darwis, 2002: 91). Dalam hal ini, stilistika sastra bertujuan mengungkap hakikat yang terselubung di balik berbagai fenomena kebahasaan tersebut, hakikat yang menjadi tujuan utama dari sastra, yaitu *dulce et utile* (menghibur dan bermanfaat), atau dalam istilah Bressler (1999: 12) disebut *to teach*

(mengajar) dan *to entertain* (menghibur). Dengan demikian, penelitian stilistika sastra selain dapat mengungkap efek estetika sebagai buah kreativitas pengarang, juga mampu mengungkap makna di balik bahasa yang estetis tersebut.

3. Prosedur Implementasi Teori Stilistika

Kaitannya dengan prosedur penerapan teori stilistika dalam penelitian kajian sastra, Wellek dan Warren (1989:226) menyebutkan dua kemungkinan pendekatan analisis stilistika. Pertama, dimulai dengan analisis sistematis tentang sistem linguistik karya sastra, dan dilanjutkan dengan interpretasi tentang ciri-cirinya dilihat dari tujuan estetis karya tersebut sebagai “makna total”. Dalam hal ini, gaya akan muncul sebagai sistem linguistik yang khas dari karya atau sekelompok karya. Kedua, mempelajari sejumlah ciri khas membedakan sistem.

4. Manfaat Stilistika

Berbagai manfaat diperoleh dari stilistika bagi pembaca sastra, guru sastra, kritikus sastra, dan sastrawan. Manfaat menelaah sastra adalah sebagai berikut.

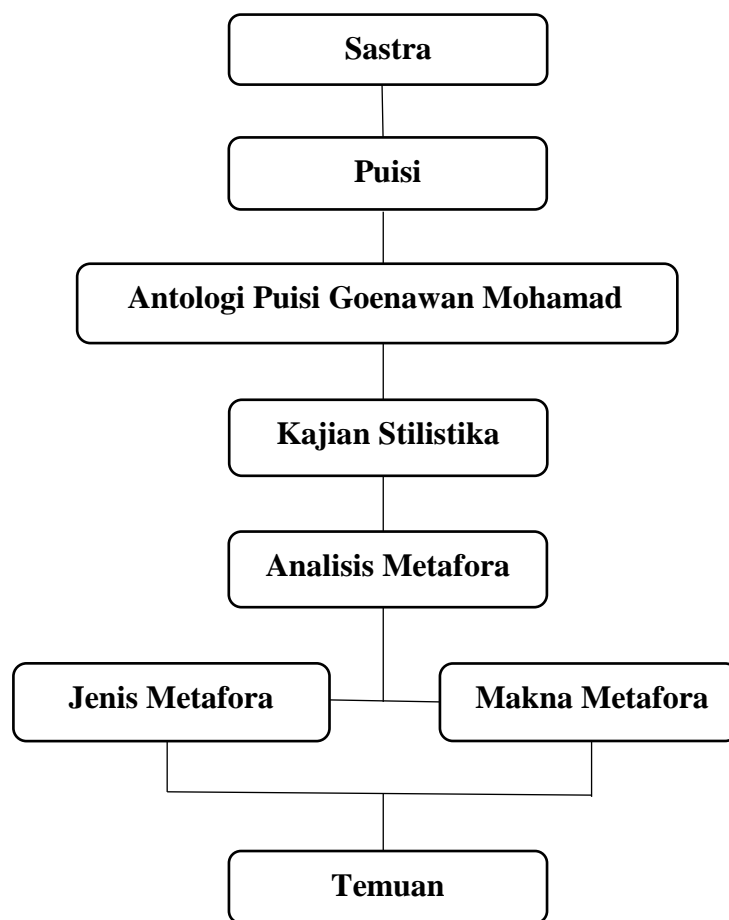
- a. Mendapatkan atau membuktikan ciri-ciri keindahan bahasa yang universal dari segi bahasa dalam karya sastra lebih.
- b. Menerangkan keindahan karya sastra dengan menunjukkan keselarasan penggunaan ciri-ciri keindahan bahasa dalam karya sastra.
- c. Membimbing pembaca menikmati karya sastra dengan baik.

- d. Membimbing sastrawan dalam memperbaiki atau meninggikan mutu karya sastranya.
- e. Kemampuan membedakan bahasa yang digunakan dalam satu karya sastra dengan karya sastra yang lain.

I. Kerangka Pikir

Kumpulan puisi pilihan Goenawan Mohamad yang akan dianalisis penulis, yaitu: gaya bahasa, jenis metafora, makna metafora, dan fungsi metafora yang terdapat didalamnya. Gaya bahasa yang terdapat dalam puisi pilihan Goenawan Mohamad terdapat empat macam yaitu perbandingan, perulangan, pertentangan, dan penegasan. Keempat gaya bahasa tersebut masih mempunyai beberapa bagian lagi.

Hasil analisis tersebut mampu menjelaskan gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang yaitu dalam puisinya, secara dapat mengetahui karakteristik dari pengarang untuk menarik para pembaca dalam memahaminya. Pemahaman puisi melalui beberapa gaya bahasa dalam kumpulan puisi pilihan Goenawan Mohamad juga akan menghasilkan atau memetik beberapa jenis metafora, makna metafora, dan fungsi metafora yang terdapat dalam puisi tersebut. Adapun analisis metafora yang terdapat dalam kumpulan puisi pilihan Goenawan Mohamad meliputi tiga macan analisis, yaitu: jenis metafora, makna metafora, dan fungsi metafora. Semua analisis metafora yang ditemukan tersebut akan dapat bermanfaat bagi para pembaca kumpulan puisi pilihan Goenawan Mohamad. Dari deskripsi di atas dapat dilihat dalam bagan kerangka pikir di bawah ini.



Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini berjudul *Penggunaan Metafora antologi Puisi Goenawan Mohamad (Kajian Stilistika)*. Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang populer digunakan untuk ilmu-ilmu sosial (humaniora). Menurut Strauss & Corbin (1997:39), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian ini mengolah jenis data lunak dan fleksibel. Hal ini memungkinkan adanya perubahan struktur data di tengah berlangsungnya proses penelitian.

Penelitian kualitatif ialah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku persepsi, motifasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sendiri yang terjun ke lapangan dan berusaha sendiri mengumpulkan informasi. Peneliti mengumpulkan data yang kemudian disebut sebagai data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang berupa informasi kenyataan yang terjadi di lapangan. Data tersebut kemudian diolah peneliti untuk memperoleh jawaban atas masalah yang diangkat oleh peneliti.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata- kata dan tindakan.

Sedangkan data tambahan jika diperlukan berupa data tertulis dan foto.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini Antologi Puisi Goenawan Mohamad, yakni judul puisi pada penelitian adalah sebagai berikut; “Jembatan Karel Praha, Soneta Dua Dentang, Aubade, Ada Sebuah Dinding, Sebenarnya, Datang, Epilog, Di Prosenium, Rite Of Spring, Marco Polo, Di Hari Kematian Baradita Katoppo, Sjahrir, Di Sebuah Sel, Dengan Sepatu Kecil Anak-anak Yang Menyeberang, Tentang Seorang Orang Tua, Anak-anak, Perisal Akhiles, Mishima, Tamu dan Aku Tak Akan Tua.”

2. Sumber data

Pada penelitian ini, sumber data utama diperoleh dari buku yang berjudul Goenawan Mohamad fragmen sajak-sajak baru. Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber berupa buku, jurnal, esai serta data *online* yang berkaitan dengan penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian berbasis *content analysis*. Artinya dokumen merupakan objek penelitian dalam penelitian ini. Dokumen yang diteliti berupa puisi-puisi pilihan Goenawan Mohamad. Data primer dari penelitian ini adalah sembilanbelas puisi dari puisi-puisi pilihan karya Goenawan Mohamad yaitu “Jembatan Karel Praha, Soneta Dua Dentang,

Aubade, Ada Sebuah Dinding, Sebenarnya, Datang, Epilog, Di Prosenium, Rite Of Spring, Marco Polo, Di Hari Kematian Baradita Katoppo, Sjahrir, Di Sebuah Sel, Dengan Sepatu Kecil Anak-anak Yang Menyeberang, Tentang Seorang Orang Tua, Anak-anak, Perisal Akhiles, Mishima, Tamu dan Aku Tak Akan Tua.” Data tersebut diperoleh langsung dari buku teks yang berjudul Goenawan Mohamad fragmen sajak-sajak baru.

Pada penelitian ini, penjelasan secara deskriptif dipilih oleh peneliti pada saat pengolahan data. Penjelasan secara dekskriptif merupakan ciri khas pada penelitian berbasis data kualitatif. Setiap data yang diperoleh dideskripsikan dalam bentuk bahasa dan kata-kata. Dalam penelitian ini, ada beberapa tahap yang dilalui pada saat menganalisis data, di antaranya:

1. Mengumpulkan data primer berupa puisi-puisi pilihan karya Goenawan Mohamad dari tahun 2016 puisi tersebut kemudian dijadikan sebagai data dalam penelitian ini.
2. Memilih sembilanbelas puisi dari antologi tersebut untuk dijadikan data penelitian.
3. Melakukan pembacaan secara intensif terhadap puisi-puisi yang menjadi data penelitian.
4. Mengumpulkan data-data tambahan sebagai pendukung data primer dalam penelitian. Data-data pendukung diperoleh dari buku-buku, dokumen, jurnal, data *online*, dan sebagainya.

5. Menganalisis secara cermat data-data yang dijadikan dengan menggunakan kajian stilistika.
6. Menentukan kesimpulan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan.

D. Teknik Analisis Data

1. Tahap-tahap yang dilakukan pada penelitian ini ialah:
 - a. Memilih dan menentukan data berupa puisi pilihan Goenawan Mohamad.
 - b. Melakukan pembacaan intensif terhadap data penelitian.
 - c. Menemukan metafora yang terdapat pada data penelitian.
 - d. Mencari fungsi dari metafora yang terdapat pada data penelitian.
 - e. Memberikan kesimpulan tentang penggunaan metafora pada puisi pilihan Goenawan Mohamad.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Analisis data dalam penelitian ini mengacu dari fokus penelitian yaitu metafora terhadap 19 puisi yang diambil dari antologi puisi Goenawan Mohamad. Pada penelitian ini, analisis yang pertama kali dilakukan ialah menemukan kata metafora pada tiap-tiap objek penelitian. Langkah pertama ialah memisahkan kata metafora yang terdapat pada data. Kata-kata metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan suatu benda dengan benda lain karena mempunyai sifat yang sama atau hampir sama.

Pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan seperti cuaca mendung karena sang raja siang enggan menampakkan diri, tulang punggung dalam kalimat pemuda adalah tulang punggung negara, anak emas berarti anak kesayangan, ringan tangan berarti suka menolong, kepala batu artinya sulit diberi pengertian oleh orang lain atau egois, si jago merah berarti api atau biasanya digunakan untuk mengungkapkan terjadinya kebakaran, gigit jari artinya merasakan

kekecewaan dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya puisi-puisi dan analisisnya dapat dilihat berikut.

1. Jembatan Karel Praha

*Di sungai yang tak tersentuh ini
arca orang suci berjajar
hitam, di enam abad. Senja melebar
tapi bulan seakan lambat.
Di sisi tua jembatan ini
sebuah boneka mengikuti gitar,
dan walsa merapat, ketika arus dan angsa
menetapkan tepi
Ke arah gelap. Kemudian malam
memasang ruang, dan taman menyusun
sepi, dan pada sebuah jam, engkau pun datang,
dengan kembang di tangan
Ke seseorang yang mungkin
Menanti. Tapi siapa ia kenali? Lampu gas,
terang yang terbatas, paras
yang tak kembali, selalu singgah di lorong ini.
Lupa memang tema kita, akhirnya.
tahun menggerakkan tali. Dan kita menari
lagu gitar di trototat
di sisi tua jembatan ini.*

Gaya bahasa metafora yaitu majas yang berupa kiasan persamaan antara benda yang diganti namanya dengan benda yang menggantinya. Gaya bahasa yang digunakan dalam teks puisi ini secara keseluruhan

kebanyakan berupa gaya metafora, Pemakaian gaya bahasa metafora dalam puisi tersebut sebanyak tiga gaya bahasa. Penggunaan metafora dalam puisi pertama yang berjudul “Jembatan Karel Praha” gaya bahasa metafora dapat dilihat pada kutipan puisi berikut:

- a. *hitam, di enam abad. Senja melebar*
- b. *dengan kembang di tangan*
- c. *Lupa memang tema kita, akhirnya.*

2. Soneta Dua Dentang

Dua dentang pukul
pada tiang listrik
adalah dua keluh
dalam kekal
Doa, dini hari,
dan waktu yang tak mati
mungkin tersembunyi
di angka kelam dan besi tua
Ini. Atau barangkali ia tak ada;
hanya jejak yang rawan
pada jam,
Hanya jam yang musnah
oleh sajak.

Hanya sajak

Gaya bahasa metafora ialah analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk singkat, pemakaian gaya bahasa metafora dalam puisi tersebut sebanyak satu gaya bahasa. Penggunaan metafora dalam puisi kedua yang berjudul “Soneta Dua Dentang” gaya bahasa metafora dapat dilihat pada kutipan puisi berikut:

a. *dan waktu yang tak mati*

3. Aubade

Di halte pertama

seorang masinis menyanyi

karena tak terasa lagi dinihari. Pukul 5,

orang-orang tetap tak melihatnya

Tapi kota itu terbangun

oleh rel riuh, suara subuh,

sisanya gerimis, tembilang ayam jantan

yang lama mengais.

seorang pelacur pun pulang

ke arah anak di kelas yang jauh,

"Telah kusiapkan sabak itu, Ibu,

telah kutuliskan namaku"

Metafora merupakan perbandingan langsung yang menghubungkan makna dalam karya sastra, pemakaian gaya bahasa metafora dalam puisi tersebut sebanyak satu gaya bahasa. Penggunaan metafora dalam puisi ketiga yang berjudul “Aubade” gaya bahasa metafora dapat dilihat pada kutipan puisi berikut:

a. *Tapi kota itu terbangun*

4. Ada Sebuah Dinding

Ada sebuah dinding

dengan ajal yang bergerak

seperti siluit tangan

seorang anak

Ada selemba pagar

ada sepasang inisial

ada nama yang mati

namaku yang mati

Diuraikan pada puisi di atas dengan pemakaian gaya bahasa metafora dalam puisi tersebut sebanyak dua gaya bahasa. Penggunaan metafora dalam puisi keempat yang berjudul “Ada Sebuah Dinding” gaya bahasa metafora dapat dilihat pada kutipan puisi berikut:

a. *dengan ajal yang bergerak*

b. *ada nama yang mati*

5. Sebenarnya

*Sebenarnya apa yang terjadi
setelah kautuliskan
sajakku dalam sajakmu
sajakmu dalam sajakku?
Atau kata-kata kita
saling selingkuh,
sejak zaman
yang tak kita tahu?
Mungkin ritme itu pernah satu
melahirkan aku melahirkan kamu
melahirkan nasib, melahirkan apa
yang tak pernah tentu*

Analisis metafora digunakan untuk memudahkan menikmati, memahami dan menghayati sistem gaya bahasa yang digunakan dalam karya sastra yang berfungsi untuk mengetahui ungkapan ekspresif yang ingin diungkapkan oleh pengarang, pemakaian gaya bahasa metafora dalam puisi tersebut sebanyak satu gaya bahasa. Penggunaan metafora dalam puisi kelima yang berjudul “Sebenarnya” gaya bahasa metafora dapat dilihat pada kutipan puisi berikut:

a. *Sajakku dalam sajakmu*

6. Datang

*25 September, akhirnya ia datang, hampir terlambat:
ia dan warna putih,*

ia dan jam yang teduh,

ia dan anti-kematian.

Aku pun pelan menciumnya, dan di landskap

hanya ini yang kulihat:

bulan yang mencoba lepas

dari kota dan gas.

Pemakaian gaya bahasa metafora dalam puisi tersebut sebanyak satu gaya bahasa. Penggunaan metafora dalam puisi keenam yang berjudul “Datang” gaya bahasa metafora dapat dilihat pada kutipan puisi berikut:

a. *Ia dan warna putih*

7. Epilog

Anak itu selesai meraut hiu dari kayu

dan melontarkannya ke danau.

Ia tak mengatakan apa-apa,

tapi ayahnya tahu, di pahat itu

hikayat memilih arahnya sendiri.

‘Dongen adalah metamorfosa, ayah,

karena kiasan berhenti

dan sita menolak

perjalanan ke Ayudya lagi.

Apa yang terjadi dengan sita? tanya sang ayah.

'Ia terjun ke telaga

mencari ikan terbang

yang menentang kematian .

'Tapi di sebuah hutan, jauh dari istana Rama yang pulih,

dua pangeran piatu yang menyingkirkan diri

membentuk busur bambu dan urat daging:

"Kami Kusya dan Lawa

pembangkang yang berkabung,

yang tak ingin

siapapun mati."

'Tapi dalam mimpi mereka

mereka bunuh ayah mereka.

'Dengan rahang mengetam mereka berbisik,

"Jangan Paduka sentuh ibu kami: permaisuri

itu telah lama bertopang di punggung hiu,

mencari arah ikan terbang"

Dan dalam cerita saya ini, ayah itu pun

menatap cemas

mata anaknya.

'Kita tak pernah mengerti Sri Rama',

katanya.

Melalui analisis metafora dapat memperoleh hasil yang memenuhi kriteria obyektifitas dan keilmiahan salah satunya yaitu dengan menambah citra atau imajinasi pada puisi itu sendiri untuk memperjelas objek kajian. Pemakaian gaya bahasa metafora dalam puisi tersebut sebanyak satu gaya bahasa. Penggunaan metafora dalam puisi ketuju yang berjudul “Epilog” gaya bahasa metafora dapat dilihat pada kutipan puisi berikut:

a. *yang menentang kematian .*

8. Di Prosenium

They live their liver

in sad cafes and music halls Janis Ian.

Di kursinya yang hitam,

Ia masih belum juga bernyanyi.

Di prosenium yang setengah terang itu

ia memandang ke utara. Matanya mabuk.

Tutup piano itu mengkilap seperti dahinya

yang berkeringat. Mulutnya mabuk.

‘Daud...’, tiba-tiba nama itu disebutnya.

Suara itu keras, tapi tak lurus.

Di gedung itu penonton senangtiasa murah hati.

*Dalam gelap, teayer menunggu: seorang diva,
sebuah cerita panjang yang mungkin akan dinyanyikan,
koridor yang berwarna seperti harapan,
ruang konser yang mulai tua,
bunyi langkah yang takut tapi terbujuk,
dan sebuah suara viola yang sedang dicoba.
Beberapa menit berlalu.
Tuts itu pun mulai bergetar.
Perempuan di proscenium itu menyebut lagi, 'Daud..',
meskipun ia tahu yang dipanggilnya tak di sana.
'Daud....'—lalu terdengar baris pertam,
'Bintang datang bintang pergi,
seperti sisa singkat matahari'.
Dan piano itu memberinya melodi.
Siapa Daud, sebenarnya?
Seperti kau dan aku, barangkali,
sebuah komposisi, sebuah lagu yang seperti arus
mengikis tebing
dan mendapatkan namanya kemudian,
setelah selesai digumamkan.
Di dalamnya Daud berjalan dari kota ke kota,*

*bersama band yang lusuh,
di lorong music hall dan bar yang sedih,
dan berangkat lagi, tiap kali.
Sebelum tepuk tangan.
'Kau tak akan sampai di proscenium
Kau tak akan samapi di proscenium
Mawar kering sebelum harum'.
Barangkali ia tahu, di sebuah bangku stasiun
Daud duduk malam itu
dengan gitar yang terbungkus.
Dan kereta lewat.*

Pemakaian gaya bahasa metafora dalam puisi tersebut sebanyak empat gaya bahasa. Penggunaan metafora dalam puisi kedelapan yang berjudul "Di Prosenium" gaya bahasa metafora dapat dilihat pada kutipan puisi berikut:

- a. *di kursinya yang hitam*
- b. *ruang konser yang mulai tua*
- c. *bunyi langkah yang takut tapi terbujuk*
- d. *mawar kering sebelum harum*

9. Rite Of Spring

Tari itu melintas pada cermin:

bagian terakhir Ritus Musim.

Gerak gaun -- paras putih --

tapak kaki yang melepas lantai....

23 tahun kemudian di kaca ia temukan wajahnya.

Sendiri. Terpisah dari ruang.

Lekang, seperti warna waktu pada kertas koreografi.

Tapi ia masih ingin meliukkan tangannya.

“Aku tak seperti dulu,” katanya,

“tapi di fragmen ini kau memerlukan aku.

Aku -- hantu salju.”

Suaranya pelan. Seperti derak tulang

ketika di ruang latihan itu tak ada lagi adegan.

Hanya nafas. Mungkin ia masih di situ.

Citraan digunakan dalam puisi untuk menimbulkan suasana yang khusus yang membuat lebih hidup gambarang-gambarang pikiran dan penginderaan dan juga menarik perhatian, pemakaian gaya bahasa metafora dalam puisi tersebut sebanyak tiga gaya bahasa. Penggunaan metafora dalam puisi kesembilan yang berjudul “Di Prosenium” gaya bahasa metafora dapat dilihat pada kutipan puisi berikut:

a. *tari itu melintas pada cermin*

b. *di kaca ia temukan wajahnya*

c. *hantu salju*

10. Marco Polo

*Hari masih gelap, hari Rabu itu, ketika Marco Polo pulang,
jam 6 pagi di musim gugur, beberapa abad kemudian.*

I

*Di dermaga Ponte Rialto tak dikenalnya lagi
camar pertama. Di parapet jembatan itu
tak bisa ia baca lagi beberapa huruf tua
sepanjang kanal.*

*Hanya dilihatnya seorang perempuan Vietnam
mendaki tangga batu yang bersampah.*

*Dan Marco Polo tak tahu pasti
apakah perempuan itu bernyanyi
di antara desau taksi air.*

Apakah ia bahagia.

*Atau ia hanya ingin menemani seorang hitam
yang berdiri sejak tadi di bawah tiang lampu
di depan kedai pizza, selama angin
merekatkan gerimis.*

“Kalian datang dari mana?”

pengelana Venezia itu bertanya.

“Tidak dari jauh,” jawab perempuan itu.

“Tidak dari jauh,” jawab orang hitam itu.

Dan camar pertama terbang.

Ia pernah kenal pagi seperti ini:

pagi yang dulu tak menghendaknya pergi.

II

Bau kopi pada cangkir

sebelum kantin membuka pintunya,

bau lisong pada kursi

yang masih belum disiapkan:

yang tak berumah di kota ini

tak akan pernah memulai hari.

III

Dua jam ia coba temukan tanda delima

yang pernah diguratkan di ujung tembok

lorong-lorong sempit.

Tapi Venezia, di tahun 2013 Masehi,

tak lagi menengok

ke arahnya.

IV

Di Plaza San Marco, dari dinding Basilika

malaikat tak bertubuh

menemukan gamis yang dilepas.

“Adakah kau lihat,

seseorang telah menemukan seseorang lain

dan berjalan telanjang

ke arah surga?”

Tak ada yang menjawab.

Hanya Marco Polo yang ingin menjawab.

Tapi dari serambi kafe

orkes memainkan La Cumparsita

dan kursi-kursi putih manari

tak kelihatan, sampai jauh malam

Ketika kemudian datang hujan yang seperti tak sengaja,

Seorang turis berkata: “Akan kubeli topi Jepang

yang dijajakan pada rak,

akan kupasang

ke kepala anak yang hilang dari emaknya.”

V

Menjelang tengah malam, para pedagang Benggali

masih melontarkan benda bercahaya

ke menara lonceng. “Malam belum selesai,” kata mereka,

“malam belum selesai.”

Marco Polo mengerti.

Ia teringat kunang-kunang.

VI

Cahaya-cahaya

setengah bersembunyi

pada jarak 3 kilometer dari laut

Dan laut itu

terbentang

gelap aneh yang lain.

“I must be a mermaid, Rango. I have no fear of depths

and a great fear of shallow living.” – Anais Nin

VII

Esoknya hari Minggu, dan di bilik Basilika padri itu bertanya:

“Tuan yang lama bepergian, apa yang akan tuan akui sebagai dosa?”

Marco Polo: “Imam yang tergesa-gesa.”

“Saya tak paham.”

Marco Polo: “Aku telah menyaksikan kota yang sempurna.

Dindingnya dipahat dengan akses dan peperangan

di mana tuhan tak menangis.”

VIII

Di Hotel Firenze yang sempit

Marco Polo bermimpi angin rendah dengan harum kemuning.

Ia terbangun.

Ia lapar,

ia tak tahu.

Ia kangen,

ia tak tahu.

Ia hanya tahu ada yang hilang dari selimutnya:

warna ganih, bau sperma,

dan tujuh remah biskuit

yang pernah terserak

di atas meja.

IX

Pada jam makan siang

dari ventilasi kamar

didengarnya imigran-imigran Habsi

bernyanyi,

Aku ingin mengangkut hujan di kaki dewa-dewa,

aku ingin datangkan sejuk sebelum tengah hari besok,

aku akan lepaskan perahu dari kering.

Di antara doa dan nyanyi itu

derak dayung-dayung gondola mematahkan

sunyinya.

X

Sebulan kemudian.

Di hari Senin itu

musim mengeras tua

dan Marco Polo membuka pintu.

Cuaca masih gelap.

Jam 6 pagi.

Biduk akan segera berangkat.

“Tuanku, Tuhanku,

aku tak ingin pergi.”

Ia berlutut.

Ia berlutut tapi dilihatnya laut datang

dengan paras orang mati.

Pemakaian gaya bahasa metafora dalam puisi tersebut sebanyak enam gaya bahasa. Penggunaan metafora dalam puisi kesepuluh yang berjudul “Marco Polo” gaya bahasa metafora dapat dilihat pada kutipan puisi berikut:

- a. *ia hanya ingin menemani seorang hitam yang berdiri sejak tadi*
- b. *malaikat tak bertubuh*

- c. *aku ingin mengangkut hujan dari kaki dewa*
- d. *aku ingin datangkan sejuk sebelum tengah hari besok*
- e. *aku akan melepaskan perahu dari kering*

11. Di Hari Kematian Baradita Katoppo

*Di hari kematian Bardita Katoppo,
ketika lampu mulai dipadamkan,
sebaris kalimat lewat: "Tak ada yang kembali
dari benua itu."*

"Tak ada yang kembali."

*Hamlet, kita ingat,
mengatakan itu, seraya telunjuknya
ia rapatkan pada pintu.*

*Langit mengeriput. Antara kata dan katakomb,
ia lihat orang-orang berangkat,
dan seseorang mengirim pesan pendek,
"Aku tinggalkan waktu, Tuanku."*

Itu bisa. Itu mungkin bisa.

*Sebab di sini, dekat kau dan aku,
kematian selalu menjemput,
bersama asap*

*di sudut rumah menjelang sore,
dan kabur ke udara
ketika tetangga-tetangga
membakar sampah dan di corong radio
tak ada orang yang butuh berdoa.
Hanya sejumlah nada lurus
tapi berkabung.
Dan tak satu pun yang kembali.
Hamlet pun bertanya:
mana yang lebih sedih,
mana yang lebih sederhana:
menanggungkan ombak di gempalaut,
atau memangkas nasib
yang tak adil, atau menyeberangi selat
dan menghilang
ke dalam hijau ganggang?
Di jalan ke pengasingan itu Horatio diam,
meskipun wajahnya menua dan berkata,
Kita ada di sana selalu, Tuanku,
kita ada di sana selalu.*

Gaya bahasa setiap orang itu berbeda-beda di antara semua gaya bahasa itu, apapun dan kapanpun itu, yang terbaik ialah jika dalam penggunaannya dapat menimbulkan efek yang baik dan mendalam bagi si pendengar atau pembaca. Pemakaian gaya bahasa metafora dalam puisi tersebut sebanyak delapan gaya bahasa. Penggunaan metafora dalam puisi keseblas yang berjudul “Di Hari Kematian Baradita Katoppo” gaya bahasa metafora dapat dilihat pada kutipan puisi berikut:

- a. *sebaris kalimat lewat “Tak ada yang kembali dari benua itu.*
- b. *langit mengeriput. Antara kata dan katakomb*
- c. *“Aku tinggalkan waktu, Tuanku”*
- d. *hanya sejumlah nada lurus*
- e. *menanggukkanng ombak di gempalaut*
- f. *atau memangkas nasib*
- g. *yang tak adil, atau menyebrangi selat*
- h. *meskipun wajahnya menua dan berkata*

12. Sjahrir, Di Sebuah Sel

Dari jendela selnya,

(kita bayangkan ini Jakarta,

Februari 1965, dan ruang itu lembab,

dan jendela itu rabun),

ia merasa siluet pohon

mengubah diri jadi Des,

*anak yang berjalan dari selat
memungut cangkang nyiur,
dan melemparkannya
ke ujung pulau.*

*“Aku selalu berkhayal tentang selat,
atau taman kembang, atau anak-anak.”*

*Itu yang kemudian ditulisnya
di catatan harian.*

*Maka ditutupkannya daun jendela
dan ia kembali ke meja,
ke peta dengan warna laut
yang tak jelas lagi.*

Ia cari kapal Portugis.

*Tapi Banda begitu pekat, dan laut
menyembunyikan ingatannya.*

*(Seorang pemetik pala
pernah mengatakan itu
di sebuah bukit
kepada Hatta).*

*Kini ia mengerti: juga peta
menyembunyikan ingatannya,*

seperti malam Rusia

menyembunyikan sebuah kota.

Tiap pendarat tak akan

mengenali letak dangau,

jejak ketam pasir,

batang rambai yang terakhir,

di mana sisa hujan

agak disamarkan.

“Sjahrir. Bukankah lebih baik lupa?”

Seekor ular daun pernah menyusup

ke sandalnya dan ia ingat ia berkata,

“Mungkin. Mungkin aku tak akan mati.”

Esoknya ia berlayar.

Di jukung itu anak-anak mengibarkan

bendera negeri yang belum mereka kenal.

“Lupa adalah....”

“Jangan kau kutip Nietzsche lagi!”.

“Tidak, Iwa. Aku hanya ingin tahu

sejauh mana kita merdeka.”

Di beranda rumah Tjipto,

di tahun 1936 itu,

*percakapan sore,
di antara pohon-pohon Naira,
selalu menenteramkan.
“Jangan beri kami altar
dan tuhan imperial,”
seseorang menirukan doa.
“Tapi kita dipenjarakan, bukan?”
Ya, tapi ini penjara yang pertama,
yang memisahkannya dari ingin
dan kematian.
“Ah, lebih baik kita diam,”
kata tuan rumah.
“Abad ke-20 adalah abad
yang memalukan.”
Di sana, di beranda rumah Tjipto,
menjelang malam, di tahun 1936,
mereka selalu tertawa
mengulang kalimat itu.
Di sini, (kita bayangkan di Jakarta,
Rumah Tahanan Militer, 1965),
ia tak pernah merasa begitu sendiri.*

*Hanya ada suara burung tiung
(atau seperti suara burung tiung)
ketika siang diam.
Tapi ia takut duduk.
Ia tak ingin menghadap ke laut,
(andaikan ada laut),
seperti patung Jan Pieterzoon Coen,
seperti pengintai di menara benteng
yang menunggu kapal-kapal
di dekat langit
sebelum perang.
Ia tak ingin duduk.
“Siapa yang menatap jurang dalam,
jurang dalam akan menatapnya.”
Mungkinkah ia sendiri
yang mengucapkannya di sel itu?*

Pemakaian gaya bahasa metafora dalam puisi tersebut sebanyak sepuluh gaya bahasa. Penggunaan metafora dalam puisi keduabelas yang berjudul “Sjahrir, Di Sebuah Sel” gaya bahasa metafora dapat dilihat pada kutipan puisi berikut:

a. *anak yang berjalan dari selat*

- b. *memungut cangkang nyiur*
- c. *atau tamang kembang, atau anak-anak*
- d. *maka ditutupkannya daun jendela*
- e. *ke peta dengan warna laut*
- f. *menyembunyikan sebuah kota*
- g. *sejauh mana kita merdeka*
- h. *di beranda rumah Tjipto*
- i. *yang menunggu kapal-kapal di dekat langit*
- j. *siapa yang menatap jurang dalam, jurang dalam akan menatapnya*

13. Dengan Sepatu Kecil Anak-anak yang Menyeberang

– in memoriam Aylan Kurdi (2012-2015)

Tentu saja di pulau itu orang-orang Kos tak mendengar

derak kapal patah

ketika anak-anak di palka bernyanyi,

“Lihatlah kerudung kami,

kerudung kami.”

Pada jam sarapan mualim berkata,

ada tembolok camar yang pecah

di kiri buritan.

Hiu yang menari

sepanjang pasang

menantikan mimpi

di atas buih.

Dari kamar mesin,

besi dan hitam berdesakan.

Aku mencari sinyal

di tepi Djibouti.

Dalam tugur

dinihari.

Diagram telepon genggam

mungkin isyarat

di seberang, mungkin di seberang,

laut mendekat.

Tapi menjelang siang,

di cuaca bisu,

sinyal meracau

dan gerbang tenggelam,

mungkin tenggelam.

Mereka katakan Laut Merah

terbelah

dan Musa lewat

dalam pawai.

Tapi tidak dari sini,

tidak dari sini

di tepi Djibouti.

Kata yang sulit adalah “palestina”. Kadang-kadang eksodus

membentuknya. Kadang-kadang Tuhan,

kadang-kadang firaun, kadang-kadang gurun.

Sesekali teka-teki.

Syahdan semua yang tak menemukan rumah

akan juga sampai.

Semua yang diungsikan

akan berhenti. Yang berjalan, dengan paspor tua

mungkin tiba.

Dan kata yang hilang adalah “palestina”.

Dalam dongeng diceritakan bahwa

yang pertama meninggalkan ladang

adalah anak dan ingatan.

Di hari penghabisan

tersisa peta di perapian.

Sebelum kita dengar, “selamat tinggal.”

Pada jam mati yang kering

akhirnya mereka temukan waktu.

Tapi di pagar jalan ke arah Aegea

mereka tak lagi temukan nama-nama.

Tuhan sebenarnya ingin sederhana.

Sebelum perang.

Berdasarkan hasil analisis pemakaian gaya bahasa metafora dalam puisi tersebut sebanyak satu gaya bahasa. Penggunaan metafora dalam puisi ketigabelas yang berjudul “Dengan Sepatu Kecil Anak-anak Yang Menyeberang” gaya bahasa metafora dapat dilihat pada kutipan puisi berikut:

a. *tapi menjelang siang, di cuaca bisu*

14. Tentang Seorang Orang Tua

*Aku bermimpi menemukan kembali anak itu
gadis kecil yang pernah aku angkat ke pundak agar
rambutnya yang tebal menyentuh sulur beringin. Aku
bermimpi ia memelukku. Lalu pergi.*

Dan kau menangis ?

aku coba tidak

kota-kota sejak dulu meletihkan

berapa umurmu sekarang?

*78. Mungkin. Yang kau hitung hanya panjang kuku
kakiku tiap kali*

*Di lekuk sungai itu ikan-ikan terkadang memepatkan
sisiknya ke dahan asam yang patah dan jatuh ke
dalam air. Ikan-ikan yang iseng, kata seorang
pengail. Kakek itu mengangguk dan memukulkan
telapak tangannya ke paha.*

Ia tahu ia tidak bisa lagi menggosok-gosokkan otot

*pungungnya ke gigir tebing
kau terlalu lama hidup
mungkin
umur membuatmu sendirian
agakny*

Pemakaian gaya bahasa metafora dalam puisi tersebut sebanyak satu gaya bahasa. Penggunaan metafora dalam puisi keempatbelas yang berjudul “Tentang Seorang Orang Tua” gaya bahasa metafora dapat dilihat pada kutipan puisi berikut:

a. *Umur membuatmu sendirian*

15. Anak-anak

*Di dinding rumah hitam
yang ia ingat 60 tahun kemudian
tertulis empat huruf nama anak
yang tak akan pernah dilahirkan
Sejak langit tak bisa dingin
Sejak langit tak bisa dingin
di malam hari dilihatnya malaikat penunggang kuda
dengan muka muram menyelamatkan 1000 janin
dari bumi
Dari pertanyaan-pertanyaan
tentang bahagia*

Menganalisis gaya bahasa metafora dalam puisi di atas ialah dengan pemakaian gaya bahasa metafora dalam puisi tersebut sebanyak satu gaya bahasa. Penggunaan metafora dalam puisi kelimabelas yang

berjudul “Anak-anak” gaya bahasa metafora dapat dilihat pada kutipan puisi berikut:

a. *Di dinding rumah hitam*

16. Perisai Akhiles

Sebelum menikam, ia tunjukkan sisi tersembunyi perisainya, dan berkata pelan: Aku Akhiles, aku pembunuhmu. Aku tak datang dari negeri yang berbahagia.

Tak ada penyair yang menggubah (atau mencatat) momen itu: enam detik sebelum lehernya memuncratkan darah, Hektor melihat di logam itu lanskap sebuah kota yang tak dikenalnya. Seorang dewa pandai besi telah menatahkan sebuah mosaik pada lingkaran luar, disertai kata-kata: Untukmu, Akhiles, aku lukis kota yang putih, jembatan-jembatan yang menyilang kanal dan pasar ikan sepanjang tepian. Aku lukiskan sederet tenda rempah-rempah, sederet kedai, dan sebuah sirkus yang selalu mulai. Kau bisa lihat perempuan-perempuan bergegas ke arah ladang dan laki-laki mencatatkan alamat mereka di pusat kota, untuk sesuatu yang tak mereka ketahui.

Pendeknya, sebuah kota yang normal, seperti Troya—tapi dengan peta

yang tak disusun.

Di bagian yang tak disusun itu Hektor melihat orang-orang bajang hidup dengan nama yang tak tersimpan. Tak ada arsip para dewa. Tak ada agenda.

Tiap fajar, di musim panen,

mereka naik ke bukit yang berbeda untuk menyanyikan sebuah kur sukacita—meskipun, Hektor merasa, suara mereka sangat parau.

Ia tahu orkes mereka hanya hujan. Terkadang angin. Terkadang angin.yang

*Mengayun dahan sipres, selama berubah. Para dewa tak punya akses ke pedalaman ini. Lagu baru saja disiapkan dan kalimat akan tersirat,
”Kami*

metamorfosis. Kami mengulang yang tak berulang.“

Hektor tersenyum. Sebelum nafasnya putus, ia merasa ia berseru: Tuan-tuan yang tak punya nama, panggilah aku. Aku akan datang. Troya tak layak dipertahankan.

Dan ia rubuh.

Ketika kemudian Akhiles menyeret mayat pangeran itu dengan kereta perang mengitari kota Troya, di antara debu yang berkabung dan bertebaran ia bergumam, Aku Akhiles. Aku tak akan pulang ke wilayah Zeus, ke kepastian yang tak bahagia.

Pemakaian gaya bahasa metafora dalam puisi tersebut sebanyak satu gaya bahasa. Penggunaan metafora dalam puisi keenambelas yang berjudul “Perisal Akhiles” gaya bahasa metafora dapat dilihat pada kutipan puisi berikut:

- a. *Seorang dewa pandai besi telah menatahkan sebuah mosaik pada
lingkar luar*

17. Mishima

1

Seperti pengungsi dari gempa, Mishima (aku bayangkan ia Mishima) pulang.

Lanskap rusak. Tapi ia ingin bergerak, kemudian tua.

Dan terbaring.

Dan Mishima terbaring, menatap langit-langit,

dari tiakr yang disepuh musim.

Rambutku hilang, ia berkata,

rambutku hilang. Tapi lihat,

aku tahu di mana aku akan tak ada lagi.

Setumpuk arang panas

Menghangatkan kakinya.

2

Di detik-detik berikutnya,

ruang itu mendengarkan ham:

Siul cerek melengking

dari didih air, sebelum

dusun tertidur.

Seolah-olah semua

Mebiarkan kata-kata berhenti

pada shoji.

3

*Di luar ashram, tiga hantu dari kuil
memukulkan beliung
pada paras waktu dan berkata:
Kau tahu, aku tahu, kita tahu.*

4

*Aku bayangkan Mishima berkata:
mimpi membujukku
dengan luka Santo Sebastian.
Tujuh anak panah
yang menembus tubuhnya yang berahi
meregang di pusarku.*

5

*30 tahun yang lalu aku pernah bersamamu ke Yudanaka
dengan kereta api pelan. Oktober meminta kita
menghirup warna daun. Tapi kau menyanyi kecil
dan membuka kutang, dan dua jam kemudian
di tepi bak air panas, kutemukan namamu
yang terhapus.
Minum, kau berbisik.
Minum.*

*Tattoo di lengan itu mengeriput seperti
daun terakhir. Tubuhmu sebuah kemarau:
anasir dan peristiwa
yang tak menyentuh lagi.*

6

*Seharusnya aku Narsisus
dengan tukak lambung
yang tak bercermin
ke wajah air.
Seharusnya aku Narsisus dengan amis ikan
yang meludah dan bersetubuh
di kolam itu
dengan arwah
dan humus hutan.
Mungkin aku tak kenal sakit hati
yang membalas.
Aku membaca tiap frase mitologi,
aku selalu ingin melengkapi: pedang
dengan matahari.
kembang dengan keringat, sungai
dengan sperma*

*yang tipis tertahan,
Apa yang tak bisa kita cintai sebenarnya
dari carut-marut bumi?
Seharusnya aku Narsisus, yang memandang
gerak-gerik mendung:
burung-burung Yunani yang sewarna
membentuk huruf. Tak punya arti
Dan tak pernah menengok ke kolam.*

7

*Lewat pintu geser, Mishima seakan melihat mereka,
dalam asap rokok: Kelasi kapal-kapal yang kalah
yang disembunyikan
di kotak waktu.
Rumah makan unagi ini tak mau mengungkapkannya.
Di lantai dua, tamu-tamu beku. Botol-botol beku.
Di dinding ada kanvas: hutan Guadalkanal,
pasir yang tak tersentuh perang,
pematang yang naik turun,
pengantin yang diusung ke tengah semak
dengan nyanyian hampir mabuk.
Tapi selalu ada orang yang seperti aku, kata Mishima,*

yang tak ingin cerita alternatif.

Hari hanya satu narasi.

Tuhan menamainya kematian.

Dan Mishima terbaring, menatap langit-langit,

dari tikar yang disepuh musim.

Melalui analisis metafora dapat memperoleh hasil yang memenuhi kriteria obyektifitas dan keilmiahan salah satunya yaitu dengan menambah citra atau imajinasi pada puisi itu sendiri untuk memperjelas objek kajian. Pemakaian gaya bahasa metafora dalam puisi tersebut sebanyak dua gaya bahasa. Penggunaan metafora dalam puisi ketujuhbelas yang berjudul “Mishima” gaya bahasa metafora dapat dilihat pada kutipan puisi berikut:

- a. *Menghirup warna daun*
- b. *Seharusnya aku Narsisus dengan amis ikan yang meludah dan bersetubuh*

18. Tamu

Dengan raut kusut, dengan kaus apak

dengan tungkai luka, Don Quixote

diminta berdiri di balkon itu

menghadap ke arah plaza

Kota bergerak

“Ecce homo!” seru tuan rumah

ada suara tertawa

*tapi dari tepi jalan di bawah
orang-orang memandangnya.
“Ia tak bermahkota duri, papa,”
kata seorang anak
“Ya, tapi ia tahu apa yang kita tak tah,”
sahut ayahnya
“Apa yang ia tahu, papa?”
“Seorang ksatria dilahirkan kembali
ketika penghinaan
tak melukainya
Satu jam kemudian tuan rumah menyuruh
orang ramai mengarak Don Quixote di panas terik ke
ujung jalan
Sang majenun tahu, tapi ia hanya diam
di kota ini tak ada yang pernah bertanya
tentang tamu, waham, kematian
tapi ia hanya diam*

Pemakaian gaya bahasa metafora dalam puisi tersebut sebanyak satu gaya bahasa. Penggunaan metafora dalam puisi kelapanbelas yang berjudul “Tamu” gaya bahasa metafora dapat dilihat pada kutipan puisi berikut:

a. *Ia tak bermahkota duri*

19. Aku Tak Akan Tua

*Aku tak akan tua
dengan tujuh kwatrin
Mungkin di ujung*

ada patah kata lain

Aku tak akan jalan

ke arahmu

Aku mungkin jalan

ke arahmu

Jangan

kautunggu

di utara itu.

Gaya bahasa metafora ialah analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk singkat, Pemakaian gaya bahasa metafora dalam puisi tersebut sebanyak satu gaya bahasa. Penggunaan metafora dalam puisi kesembilanbelas yang berjudul “Aku Tak Akan Tua” gaya bahasa metafora dapat dilihat pada kutipan puisi berikut:

a. *Aku tak akan tua*

Analisis terhadap penggunaan gaya bahasa dalam antologi puisi Goenawan Mohamad yang dipilih dalam penelitian ini, gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa metafora.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil atau paparan analisis data di atas penulis menggunakan teori gaya bahasa dari Wahab, penggunaan teori tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan data yang akurat mengenai gaya bahasa

dan pencitraan pada puisi karya Goenawan Mohamad. Gaya bahasa ialah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis yang menimbulkan suatu persamaan tertentu dalam hati pembaca. Gaya bahasa dapat di batasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa.

Wahab (1990:142) mengatakan bahwa metafora ialah ungkapan kebahasaan untuk mengatakan sesuatu yang hidup untuk yang mati, yang mati untuk yang hidup yang mati untuk yang mati. Hal yang senada juga dikatakan oleh Levin dalam Wahab (1990:142) agar tidak terperangkat ke dalam dikotomi hidup-mati model Quintillian, Wahab mendefinisikan metafora dalam definisi yang agak longgar sebagai ungkapan kebahasaan yang maknanya tidak dapat dijangkau secara langsung dari lambang yang dipakai. Dalam kajian linguistik terdapat kemiripan antara metafora, analogi dan idiom. Analogi ialah persamaan atau persesuaian antara dua benda atau dua hal yang sebenarnya berbeda atau kesepadanan antara bentuk bahasa, *kambing hitam* pada kalimat *dalam peristiwa itu hansip menjadi kambing hitam, padahal mereka tidak tahu apa-apa*. Idiom ialah ungkapan bahasa yang artinya tidak secara langsung dapat dijabarkan dari arti unsur-unsurnya. Idiom itu dipelajari dan dihafalkan. Bahasa yang idiomatik diartikan juga bahasa yang wajar yang dipakai oleh penutur asli. Tidak ada alasan logis mengapa idiom bentuknya harus demikian. *Panjang*

tangan, berbesar hati, rendah hati. Idiom merupakan satuan leksikal yang utuh dan karena itu, tidak dapat diubah tanpa merusak keutuhannya.

Wahab (1995:72) membagi metafora ke dalam tiga kelompok, yaitu metafora nominatif, metafora predikatif, dan metafora kalimatif. Dalam antologi puisi Goenawan Mohamad peneliti dapat menemukan beberapa metafora yakni metafora nominatif terdapat dua metafora, metafora predikatif terdapat satu metafora dan metafora kalimatif terdapat enambelas metafora.

Penulis mendeskripsikan dari hasil analisis data yang telah diuraikan terdapat 42 kalimat metafora yang ditemukan dalam kumpulan puisi-puisi Goenawan Mohamad, metafora-metafora tersebut banyak berbicara tentang kehidupan manusia, yang dikategorikan ke dalam metafora ruang persepsi manusia, yaitu metafora tentang manusia. Dalam penciptaan metafora, seorang pengarang juga dipengaruhi oleh hal-hal yang terjadi disekitarnya. Hal-hal yang terjadi misalnya minat atau kesenangan, kesusahan, ketakutan, jatuh cinta, aspirasi atau gagasan-gagasan masyarakat cenderung mempengaruhi pengarang dalam penciptaan metafora.

Metafora digunakan untuk menjelaskan sesuatu dengan hal lain, dan digunakan untuk mengekspresikan sesuatu hal yang belum memiliki acuan yang tepat dalam bahasa, metafora dapat mempengaruhi persepsi seseorang akan suatu hal dan metafora adalah hasil dari pengalaman penutur bahasa itu sendiri. Kata-kata yang terkandung di dalam sajak

tentunya sangat berbeda dengan kata-kata yang berada di dalam teks dalam bentuk yang lain. Kata-kata di dalam sebuah sajak memiliki peran yang sangat penting karena perannya tidak hanya dituntut untuk dapat menyampaikan gagasan, tetapi juga harus memberikan imajinasi kepada pembaca agar imajinasinya sesuai dengan keinginan atau imajinasi sang penyair.

Penelitian dilakukan pada pilihan kata yang digunakan oleh para penyair dalam antologi puisi “Goenawan Mohamad” secara umum puisi-puisi tersebut mengungkapkan gambaran perasaan dan semangat yang mendalam tentang kultur karakter seseorang. Diksi yang digunakan oleh Goenawan Mohamad menggunakan kata metafora yang bersimbolik dengan pendeskripsian apa yang dirasakan oleh Goenawan Mohamad. Penggunaan kata yang mudah dipahami serta penyusunan kata yang sangat tepat sehingga membuat kata-kata dalam antologi ini terlihat dan terdengar indah. Penggunaan kata-kata yang menunjukkan identitas tentang perasaan sangat kental mewarnai dalam puisi ini. Hal ini dapat menunjukkan jiwa dan kepribadian pengarang Goenawan Mohamad ialah seorang yang selalu melibatkan diri dan menyatu dengan alam sehingga dia sering menggunakan benda-benda mati sebagai gaya bahasa.

Melalui hasil analisis ini, dapat diketahui bahwa gaya bahasa ini dapat mewakili jiwa dan kepribadian yang timbul dari dalam hati penulis yaitu Goenawan Mohamad, khususnya pada puisi “Jembatan Karel Praha, Soneta Dua Dentang, Aubade, Ada Sebuah Dinding, Sebenarnya, Datang,

Epilog, Di Prosenium, Rite Of Spring, Marco Polo, Di Hari Kematian Baradita Katoppo, Sjahrir, Di Sebuah Sel, Dengan Sepatu Kecil Anak-anak Yang Menyeberang, Tentang Seorang Orang Tua, Anak-anak, Perisai Akhiles, Mishima, Tamu dan Aku Tak Akan Tua.” Gaya bahasa yang digunakan dalam analisis ialah gaya bahasa metafora yaitu dengan jumlah sembilanbelas data.

1. Analisis puisi “Jembatan Karel Praha”

Hasil analisis data pada penelitian ini dapat dilihat bahwa metafora ialah salah satu majas dalam Bahasa Indonesia, dan juga berbagai bahasa lainnya. Majas ini mengungkapkan ungkapan secara tidak langsung berupa perbandingan analogis. Seperti halnya majas dalam bab kata dan makna ilmu logika, makna yang terkandung dalam majas metafora ialah suatu peletakan kedua dari makna asalnya, yaitu makna yang bukan menggunakan kata dalam arti sesungguhnya, melainkan sebagai kiasan yang berdasarkan persamaan dan perbandingan.

Gaya bahasa metafora yaitu majas yang berupa kiasan persamaan antara benda yang diganti namanya dengan benda yang menggantinya. Gaya bahasa yang digunakan dalam teks puisi ini secara keseluruhan kebanyakan berupa gaya metafora, Pemakaian gaya bahasa metafora dalam puisi tersebut sebanyak tiga gaya bahasa, gaya bahasa metafora dapat dilihat pada kutipan puisi berikut *Senja melebar, kembang di tangan dan Lupa memang tema kita.*

Menurut Ratna (2009:181) menyatakan bahwa metafora didefinisikan sebagai bentuk kiasan, penggunaan bahasa yang dianggap menyimpang dari bahasa baku. Penggunaan metafora dalam puisi “Jembatan Karel Praha” gaya bahasa metafora dapat dilihat pada kutipan puisi berikut: ‘*Senja melebar*’ arti sebenarnya ialah *senja* waktu (hari) setengah gelap sesudah matahari terbenam, *melebar* menjadi (bertambah lebar), dan kiasannya ialah *senja melebar* malam semakin larut. ‘*Kembang ditangan*’ arti sebenarnya ialah kembang yang berada pada sebuah tangan dan kiasannya ialah seseorang yang membawa bunga. ‘*Lupa memang tema kita*’ arti sebenarnya ialah orang yang lupa temanya, kiasannya ialah tujuan yang tidak pasti.

Penggunaan makna dalam puisi “*Jembatan Karel Praha*” makna puisi dapat dilihat pada kutipan puisi berikut: ‘*Senja melebar*’ bermakna *senja* waktu (hari) setengah gelap sesudah matahari terbenam, *melebar* menjadi (bertambah lebar), ‘*Kembang ditangan*’ makna sebenarnya adalah *kembang* buka lebar, bunga, *ditangan* ada pada tangan, ‘*Lupa memang tema kita*’ makna sebenarnya ialah *lupa* lepas dari ingatan atau tidak dalam pikiran, *memang* sebenarnya, *tema* pokok pikiran dan sebagai dasar pengarang, *kita* pronominal persona jamak, yang berbicara bersama dengan orang lain termasuk yang diajak bicara atau bisa juga dinamakan saya.

2. Analisis puisi “Soneta Dua Dentang”

Berdasarkan gaya bahasa metafora yang terdapat dalam puisi “*Soneta Dua Dentang*” sesuai dengan teori Wahab (1990:142) mengatakan bahwa metafora adalah ungkapan kebahasaan untuk mengatakan sesuatu yang hidup untuk yang mati, yang mati untuk yang hidup yang mati untuk yang mati. Hal yang senada juga dikatakan oleh Levin dalam Wahab (1990:142) agar tidak terperangkap ke dalam dikotomi hidup-mati model quintillian, Wahab mendefinisikan metafora dalam definisi yang agak longgar sebagai ungkapan kebahasaan yang maknanya tidak dapat dijangkau secara langsung dari lambang yang dipakai.

Gaya bahasa metafora ialah analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk singkat, pemakaian gaya bahasa metafora dalam puisi tersebut sebanyak satu gaya bahasa. Penggunaan metafora dalam puisi kedua yang berjudul “*Soneta Dua Dentang*” gaya bahasa metafora dapat dilihat pada kutipan puisi berikut *dan waktu yang tak mati*.

“*Soneta Dua Dentang*” karya Goenawan Mohamad ini sangat pendek namun bermakna, pemilihan metafora yang terdapat pada bait kedua dengan baris kedua seperti ‘*dan waktu yang tak mati*’ artinya kehidupan yang berjalan terus tanpa memikirkan kata-kata berhenti.

Puisi yang berjudul “*Soneta Dua Dentang*” makna metafora dalam puisi ini ialah ‘*dan waktu yang tak mati*’ bermakna *dan*

penghubung satuan bahasa, *waktu* seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan, atau keadaan berada dan berlangsung, *yang* kata untuk menyatakan bahwa kata atau kalimat yang berikutnya diutamakan atau dibedakan dari yang lain, *takmati* masih hidup.

3. Analisis puisi “Aubade”

Metafora merupakan perbandingan langsung yang menghubungkan makna dalam karya sastra, sesuai dengan teori Aristoteles (1962:29). Ada dua pendapat yang dikemukakan oleh Aristoteles mengenai metafora. Pendapat yang pertama menyatakan bahwa metafora merupakan alat penalaran untuk mengungkapkan konsep abstrak. Sedangkan pendapat yang kedua menyatakan bahwa metafora merupakan alat untuk berkomunikasi yang lebih prosais dan literal. pemakaian gaya bahasa metafora dalam puisi tersebut sebanyak satu gaya bahasa. Penggunaan metafora dalam puisi ketiga yang berjudul “Aubade” gaya bahasa metafora dapat dilihat pada kutipan puisi berikut *Tapi kota itu terbangun*.

Puisi “Aubade” karya Goenawan Mohamad menggunakan gaya bahasa metafora pada bait pertama di baris kelima seperti ‘*tapi kota itu terbangun*’ dalam metafora ini dapat kita artikan seseorang yang mulai bangkit kembali yang sekian lamanya dalam kehidupannya akan putus asa dan tidak percaya diri.

Puisi “*Aubade*” menggunakan makna yaitu ‘*tapi kota itu terbangun*’ dalam metafora ini dapat kita artikan dengan bermakna *tapi* kata penghubung intrakalimat untuk menyatakan hal yang bertentangan atau tidak selaras, *Kota* daerah pemukiman yang terdiri atas bangunan rumah yang merupakan kesatuan tempat tinggal dari berbagai lapisan masyarakat, *itu* kata penunjuk bagi benda (waktu, hal) yang jauh dari pembicara, *terbangun* orang yang bangkit dari tidurnya.

4. Analisis puisi “Ada Sebuah Dinding”

Menurut *Pengkajian Puisi*, Rahmat Joko Pradopo (2010:27) berpendapat bahwa metafora merupakan bahasa kiasan yang merupakan bagian dari majas perbandingan yang tidak menggunakan kata-kata pembanding seperti, *bagai*, *laksana* dan sebagainya. Diuraikan pada puisi ini dengan pemakaian gaya bahasa metafora dalam puisi tersebut sebanyak dua gaya bahasa. Penggunaan metafora dalam puisi keempat yang berjudul “Ada Sebuah Dinding” gaya bahasa metafora dapat dilihat pada kutipan puisi berikut *dengan ajal yang bergerak* dan *ada nama yang mati*.

Metafora yang terdapat pada puisi “Ada Sebuah Dinding” karya Goenawan Mohamad terdapat pada bait pertama dan kedua ‘*dengan ajal yang bergerak*’ ajal yang semakin mendekat, ‘*ada nama yang mati*’ artinya ada salah satu seorang yang telah meninggal.

Makna yang terdapat pada puisi “*Ada Sebuah Dinding*” karya Goenawan Mohamad ‘*dengan ajal yang bergerak*’ metafora ini bermakna, *dengan* bersama-sama, *ajal* batas hidup yang telah ditentukan Tuhan, *yang* kata untuk menyatakan bahwa kata atau kalimat yang berikutnya diutamakan atau dibedakan dari yang lain, *bergerak* berpindah dari tempat ‘*ada nama yang mati*’ bermakna *ada* hadir atau telah sedia, *nama* kata untuk menyebut orang, binatang dan sebagainya, *yang* kata untuk menyatakan bahwa kata atau kalimat yang berikutnya diutamakan, *mati* sudah hilang nyawanya.

5. Analisis puisi “Sebenarnya”

Analisis metafora digunakan untuk memudahkan menikmati, memahami dan menghayati sistem gaya bahasa yang digunakan dalam karya sastra yang berfungsi untuk mengetahui ungkapan ekspresif yang ingin diungkapkan oleh pengarang. Menurut Altenbernd (1966:37) berpendapat bahwa metafora menyatakan sesuatu yang sama yang sesungguhnya tidak sama. Pendapat ini menguatkan posisi metafora sebagai bagian dari majas perbandingan. pemakaian gaya bahasa metafora dalam puisi tersebut sebanyak satu gaya bahasa. Penggunaan metafora dalam puisi kelima yang berjudul “Sebenarnya” gaya bahasa metafora dapat dilihat pada kutipan puisi berikut *Sajakku dalam sajakmu*.

Penggunaan metafora dalam puisi “Sebenarnya” antara lain terdapat pada bait pertama di baris ketiga. ‘*Sajakku dalam sajakmu*’ arti sebenarnya ialah orang yang memiliki sajak (karya sastra) yang berada dalam sajak orang lain, sedangkan kiasannya telah tertanam jiwagaku dalam dirimu.

Penggunaan makna dalam puisi lima yang berjudul “*Sebenarnya*” antara lain terdapat pada bait pertama di baris ketiga. ‘*Sajakku dalam sajakmu*’ makna sebenarnya ialah *sajakku* gubahan karya sastra yang berbentuk puisi *dalam* jauh kebawah (dari permukaan), *sajakmu* gubahan karya sastra orang lain.

6. Analisis puisi “Datang”

Waluyo (2013:30) dalam bukunya *Teori dan Apresiasi Puisi* yang menyatakan bahwa metafora merupakan kiasan langsung. Artinya benda yang dikiaskan tidak disebutkan, melainkan melekat langsung pada benda yang menjadi pembanding. Sesuai dengan pemakaian gaya bahasa metafora dalam puisi tersebut sebanyak satu gaya bahasa. Penggunaan metafora dalam puisi keenam yang berjudul “Datang” gaya bahasa metafora dapat dilihat pada kutipan puisi berikut *Ia dan warna putih*.

Penggunaan metafora dalam puisi “Datang” terdapat pada bait yang pertama di baris kedua, gaya bahasa metafora dapat dilihat pada

kutipan puisi berikut: *'ia dan warna putih'* artinya ia yang sudah di kafani oleh kain kafan.

Penggunaan makna dalam puisi yang berjudul "*Datang*" terdapat pada bait yang pertama di baris kedua, makna puisi ini dapat dilihat pada kutipan puisi berikut: *'ia dan warna putih'* artinya ia orang yang dibicarakan, tidak termasuk pembicara dan kawan bicara, dan penghubung satuan bahasa (kata, frasa, klausa, dan kalimat) yang setara, *warna* kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya, *putih* warna dasar yang serupa dengan warna kapas.

7. Analisis puisi "Epilog"

Melalui analisis metafora dapat memperoleh hasil yang memenuhi kriteria obyektifitas dan keilmiahan salah satunya yaitu dengan menambah citra atau imajinasi pada puisi itu sendiri untuk memperjelas objek kajian. Pemakaian gaya bahasa metafora dalam puisi tersebut sebanyak satu gaya bahasa. Penggunaan metafora dalam puisi ketuju, gaya bahasa metafora dapat dilihat pada kutipan puisi berikut *yang menentang kematian*.

Puisi yang berjudul "Epilog" karya Goenawan Mohamad pemilihan metafora yang terdapat pada bait kelima dengan baris ketigabelas seperti, *'yang menentang kematian'* pria pemberani (kesatria).

“*Epilog*” karya Goenawan Mohamad pemilihan makna yang terdapat pada bait kelima dengan baris ketigabelas seperti, ‘*yang menentang kematian*’ makna sebenarnya adalah *yang* kata untuk menyatakan bahwa kata atau kalimat yang berikutnya diutamakan atau dibedakan dari yang lain, *menentang* memandang, menatap, melawan dan menolak, *kematian* perihal mati, ajal sudah tiba.

8. Analisis puisi “Di Prosenium”

Pemakaian gaya bahasa metafora dalam puisi tersebut sebanyak empat gaya bahasa. Penggunaan metafora dalam puisi kedelapan yang berjudul “Di Prosenium” gaya bahasa metafora dapat dilihat pada kutipan puisi berikut *di kursinya yang hitam, ruang konser yang mulai tua, bunyi langkah yang takut tapi terbujuk, mawar kering sebelum harum.*

Puisi “Di Prosenium” karya Goenawan Mohamad menggunakan gaya bahasa metafora pada bait pertama seperti ‘*di kursinya yang hitam*’ seseorang yang lagi duduk dan merasakan kegelapan, ‘*ruang konser yang mulai tua*’ orang yang berada dalam sebuah tempat yang sunyi, ‘*bunyi langkah yang takut tapi terbujuk*’ suara yang asing tetapi memiliki daya tarik, ‘*mawar kering sebelum harum*’ perjuangan yang gagal sebelum mendapatkan apa yang ia inginkan.

“*Di Prosenium*” menggunakan makna pada bait pertama seperti ‘*di kursinya yang hitam*’ bermakna *di* kata depan untuk

menandai tempat *kursinya* sebuah kursi milik orang lain, *yang* kata untuk menyatakan bahwa kata atau kalimat yang berikutnya diutamakan, *hitam* warna dasar yang serupa dengan warna arang, *'ruang konser yang mulai tua'* maknanya *ruang* sela-sela antara empat tiang di bawah kolong rumah, *konser* pertunjukan music di depan umum, *yang* kata untuk menyatakan bahwa kata atau kalimat yang berikutnya diutamakan, *mulai* mengawali berbuat, *tua* sudah lama hidup.

9. Analisis puisi "Rite Of Spring"

Citraan digunakan dalam puisi untuk menimbulkan suasana yang khusus yang membuat lebih hidup gambar-gambar pikiran dan penginderaan dan juga menarik perhatian, pemakaian gaya bahasa metafora dalam puisi tersebut sebanyak tiga gaya bahasa. Penggunaan metafora dalam puisi kesembilan yang berjudul "Rite Of Spring" gaya bahasa metafora dapat dilihat pada kutipan puisi berikut: *tari itu melintas pada cermin, di kaca ia temukan wajahnya, hantu salju.*

Puisi "Rite Of Spring" karya Goenawan Mohamad menggunakan gaya bahasa metafora pada bait pertama seperti, *'tari itu terlintas pada cermin'* sesuatu yang lewat sepintas di depan mata, *'di kaca ia temukan wajahnya'* baru ia temukan jati diri sebenarnya, *'hantu salju'* udara yang sangat dingin.

Penggunaan makna pada bait pertama seperti, *'tari itu terlintas pada cermin'* maknanya ialah *tari* gerakan badan tangan dan sebagainya yang berirama, *itu* kata penunjuk oleh benda, *terlintas* sudah dilalui, *pada* kata depan yang dipakai untuk menunjukkan posisi, *cermin* bayangan atau gambaran, *'di kaca ia temukan wajahnya'* maknanya ialah *di* kata depan untuk menandai tempat, *kaca* benda yang keras biasanya bening dan mudah pecah, *ia* orang yang dibicarakan, *temukan* sudah mendapatkan, *wajahnya* bagian depan dari kepala orang lain *'hantu salju'* maknanya adalah *hantu* roh jahat, *salju* butiran uap air berwarna putih.

10. Analisis puisi "Marco Polo"

Pemakaian gaya bahasa metafora dalam puisi tersebut sebanyak enam gaya bahasa. Penggunaan metafora dalam puisi kesepuluh yang berjudul "Marco Polo" gaya bahasa metafora dapat dilihat pada kutipan puisi berikut: *ia hanya ingin menemani seorang hitam yang berdiri sejak tadi, malaikat tak bertubuh, aku ingin mengangkut hujan dari kaki dewa, aku ingin datangkan sejuk sebelum tengah hari besok, aku akan melepaskan perahu dari kering.*

"Marco Polo" puisi Goenawan Mohamad menggunakan gaya bahasa metafora seperti, *'ia hanya ingin menemani seorang hitam yang berdiri sejak tadi'* artinya orang yang ingin sendiri dalam kegelapan, *'malaikat tak bertubuh'* seseorang yang memiliki kebaikan yang sangat luar biasa, *'aku ingin mengangkut hujan dari kaki dewa-dewa'* seorang

pekerja keras dan pandai bersyukur, *'aku ingin datangkan sejuk sebelum tangan hari besok'* orang yang ingin menyelesaikan pekerjaannya sebelum waktunya tiba, *'aku akan melupakan perahu dari kering'* akan merubah kehidupannya yang selama ini susah, *'dengan paras orang mati'* perilaku yang pendiam.

“*Marco Polo*” puisi Goenawan Mohamad menggunakan makna seperti, *'ia hanya ingin menemani seorang hitam yang berdiri sejak tadi'* bermakna *ia* orang yang dibicarakan, *hanya* cuma atau kecuali, *ingin* hendak (mau berhasrat) *menemani* mengawani dan menyertai, *seseorang* seorang yang tidak dikenal, *hitam* warna dasar yang serupa dengan warna arang, *yang* kata untuk menyatakan bahwa kata atau kalimat yang berikutnya diutamakan, *berdiri* tegak bertumpu pada kaki tidak duduk atau baring, *sejak* kata penghubung untuk menandai mulai dari, *tadi* waktu yang belum lama berlalu, *'malaiikat tak bertubuh'* maknanya adalah *malaiikat* makhluk Allah yang taat, diciptakan dari cahaya, *tak* tidak *bertubuh* mempunyai tubuh, *'dengan paras orang mati'* maknanya adalah *dengan* bersama-sama, *paras* rupa muka, *orang* manusia, *mati* sudah hilang nyawanya.

11. Analisis puisi “Di Hari Kematian Baradito Katoppo”

Gaya bahasa setiap orang itu berbeda-beda di antara semua gaya bahasa itu, apapun dan kapanpun itu, yang terbaik ialah jika dalam penggunaannya dapat menimbulkan efek yang baik dan mendalam bagi si pendengar atau pembaca. Pemakaian gaya bahasa metafora dalam

puisi tersebut sebanyak delapan gaya bahasa. Penggunaan metafora dalam puisi keseblas yang berjudul “Di Hari Kematian Baradita Katoppo” gaya bahasa metafora dapat dilihat pada kutipan puisi berikut: *sebaris kalimat lewat “Tak ada yang kembali dari benua itu, langit mengeriput. Antara kata dan kata komb, “Aku tinggalkan waktu, Tuanku”, hanya sejumlah nada lurus, menanggukkan ombak di gempalaut, atau memangkas nasib, yang tak adil, atau menyebrangi selat, meskipun wajahnya menua dan berkata.*

Penggunaan metafora dalam puisi yang berjudul “Di Hari Kematian Baradito Katoppo” gaya bahasa metafora dapat dilihat pada kutipan puisi berikut: *‘sebaris kalimat lewat, tak ada yang kembali dari benua itu’* artinya orang yang lewat namun tidak kembali, *‘langit mengeriput antara kota dan kotakomb’* cuaca mendung dari kota ke kota, *‘Aku tinggalkan waktu, Tuanku’* seseorang yang meninggalkan kewajibannya, *‘hanya sejumlah nada lurus’* sendiri dan merasakan kesunyian, *‘memangkas nasib’* akan merubah nasib, *‘menyebrangi selat’* melalui susahnyakehidupan, *‘meskipun wajahnya menua’* sangat merasakan kemarahan.

Penggunaan makna dapat dilihat pada kutipan puisi berikut: *‘Aku tinggalkan waktu, Tuanku’* maknanya ialah *aku* kata ganti orang pertama yang berbicara atau yang menulis (dalam ragam akrab), *tinggalkan* orang atau barang yang ditinggal, *waktu* seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan, atau berlangsung, *Tuanku* tuan yang

mulia (apabila menyebut atau berkata-kata kepada raja), *'hanya sejumlah nada lurus'* maknanya ialah *hanya* cuma *sejumlah* sebanyak, *nada* tinggi rendahnya bunyi (dalam lagu, musik dan sebagainya) *'memangkas nasip'* maknanya ialah *memangkas* memotong ujung, *nasip* penderitaan, *'menyebrangi selat'* maknanya ialah *menyebrangi* melintas, *selat* laut diantara pulau-pulau, *'meskipun wajahnya menua'* maknanya ialah *meskipun* meski *wajahnya* bagian depan dari kepala orang lain, *menua* menjadi tua.

12. Analisis puisi “Sjahrir, Di Sebuah Sel”

Pemakaian gaya bahasa metafora dalam puisi tersebut sebanyak sepuluh gaya bahasa. Penggunaan metafora dalam puisi keduabelas yang berjudul “Sjahrir, Di Sebuah Sel” gaya bahasa metafora dapat dilihat pada kutipan puisi berikut: *anak yang berjalan dari selat, memungut cangkang nyiur, atau tamang kembang, atau anak-anak, maka ditutupkannya daun jendela, ke peta dengan warna laut, menyembunyikan sebuah kota, sejauh mana kita merdeka, di beranda rumah Tjipto, yang menunggu kapal-kapal di dekat langit, siapa yang menatap jurang dalam, jurang dalam akan menatapnya.*

Metafora yang terdapat pada puisi ini adalah terdapat pada bait pertama seperti, *'maka ditutupkannya daun jendela'* arti kata daun dalam metafora ialah pintu jendela, *'ke peta dengan warna laut'* warna laut dapat kita artikan sebagai warna biru, *'di beranda rumah tjipto'* beranda bermakna sebuah ruangan yang beratap, *'yang menunggu*

kapa-kapa di dekat langit' dekat langit ialah menandakan bahwa masih jauh, *'siapa yang menatap jurang dalam jurang dalam akan menatapnya'* sebuah perilaku yang tahu berbalas budi.

Makna yang terdapat pada puisi "*Sjahir, Di Sebuah Sel*" terdapat pada bait pertama seperti, *'maka ditutupkannya daun jendela'* maknanya ialah *maka* kata penghubung untuk menyatakan hubungan akibat, *ditutupkannya* benda yang menjadi alat untuk membatasi suatu tempat sehingga tidak terlihat isinya, *daun* bagian tanaman yang tumbuh berhelai-helai pada ranting (biasanya hijau), *jendela* lubang yang dapat diberi tutup dan berfungsi sebagai tempat keluar masuk udara, *'ke peta dengan warna laut'* maknanya ialah *ke* kata depan untuk menandai arah atau tujuan, *peta* gambar atau lukisan pada kertas dan sebagainya yang menunjukkan letak tanah, laut, sungai, dan sebagainya, *dengan* bersama *warna* kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya, *laut* kumpulan air asin dalam jumlah yang banyak dan luas yang menggenangi dan membagi daratan atas benua atau pulau.

13. Analisis puisi "Dengan Sepatu Kecil Anak-anak Yang Menyeberang"

Berdasarkan hasil analisis pemakaian gaya bahasa metafora dalam puisi tersebut sebanyak satu gaya bahasa. Penggunaan metafora dalam puisi ketigabelas yang berjudul "Dengan Sepatu Kecil Anak-

anak Yang Menyeberang” gaya bahasa metafora dapat dilihat pada kutipan puisi berikut: *tapi menjelang siang, di cuaca bisu.*

“Dengan Sepatu Kecil Anak-anak Yang Menyeberang” karya Goenawan Mohamad menggunakan gaya bahasa metafora pada bait kesembilan seperti, ‘*di cuaca bisu*’ suatu tempat yang sunyi,

Penggunaan makna pada bait kesembilan seperti, ‘*di cuaca bisu*’ maknanya ialah *di* kata depan untuk menandai tempat, *cuaca* keadaan udarah tentang suhu cahaya matahari kelembapan, kecepatan angin, dan sebagainya pada suatu tempat tertentu dengan jangka waktu terbatas, *bisu* tidak dapat berkata-kata kerana tidak sempurna alat percakapannya.

14. Analisis puisi “Tentang Seorang Orang Tua”

Pemakaian gaya bahasa metafora dalam puisi tersebut sebanyak satu gaya bahasa. Penggunaan metafora dalam puisi keempatbelas yang berjudul “Tentang Seorang Orang Tua” gaya bahasa metafora dapat dilihat pada kutipan puisi berikut: *Umur membuatmu sendirian.*

Penggunaan metafora dalam puisi “Tentang Seorang Orang Tua” antara lain dapat dilihat dalam kalimat berikut ini, ‘*Umur membuatmu sendirian*’ arti sebenarnya ialah orang yang memiliki umur dan membuatnya sendirian, dan kiasannya ialah seseorang yang kesepian dan kehidupannya yang penuh dengan kesunyian.

Penggunaan makna dalam puisi ini antara lain dapat dilihat dalam kalimat berikut ini, '*Umur membuatmu sendirian*' makna sebenarnya ialah *umur* lama waktu hidup, *membuatmu* membuat sesuatu untuk ada perubahan, *sendirian* seorang diri.

15. Analisis puisi "Anak-anak"

Menganalisis gaya bahasa metafora dalam puisi ini ialah dengan pemakaian gaya bahasa metafora dalam puisi tersebut sebanyak satu gaya bahasa. Penggunaan metafora dalam puisi kelimabelas yang berjudul "Anak-anak" gaya bahasa metafora dapat dilihat pada kutipan puisi berikut: *Di dinding rumah hitam*.

Penggunaan metafora dalam puisi antara lain dapat dilihat dalam kalimat berikut ini. '*Di dinding rumah hitam*' arti sebenarnya ialah sebuah dinding yang berada dalam rumah yang hitam, kiasannya ialah rumah yang dipenuhi dengan kegelapan.

Penggunaan makna antara lain dapat dilihat dalam kalimat berikut ini. '*Di dinding rumah hitam*' makna sebenarnya adalah *di* kata depan untuk menandai tempat, *dinding* penutup sisi samping penyekat ruang, rumah, bilik, dan sebagainya, *rumah* bangunan untuk tempat tinggal, *hitam* warna dasar yang serupa dengan warna arang.

16. Analisis puisi "Perisai Akhiles"

Pemakaian gaya bahasa metafora dalam puisi tersebut sebanyak satu gaya bahasa. Penggunaan metafora dalam puisi keenambelas yang berjudul “Perisal Akhiles” gaya bahasa metafora dapat dilihat pada kutipan puisi berikut: *Seorang dewa pandai besi telah menatahkan sebuah mosaik pada lingkaran luar.*

Penggunaan gaya bahasa metafora pada bait pertama seperti, ‘*seorang dewa pandai besi telah menatahkan sebuah mosaik*’ seorang pemuda perkasa yang pintar memainkan sebuah pedan dan mengalahkan musunya.

Puisi “*Perisal Akhiles*” karya Goenawan Mohamad menggunakan makna pada bait pertama seperti, ‘*seorang dewa pandai besi telah menatahkan sebuah mosaik*’ makna sebenarnya ialah *seorang* satu orang, *dewa* roh yang dianggap atau dipercayai sebagai manusia halus yang berkuasa atas alam dan manusia, *pandai* cepat menangkap pelajaran dan mengerti sesuatu, pintar dan cerdas, *besi* logam yang keras dan kuat serta banyak sekali gunanya, *telah* sudah, *menatahkan* memberi permata, *sebuah* sesuatu, *mosaik* seni dekorasi bidang dengan kepingan bahan keras berwarna yang disusun dan ditempelkan dengan perekat.

Melalui analisis metafora dapat memperoleh hasil yang memenuhi kriteria obyektifitas dan keilmiahan salah satunya yaitu dengan menambah citra atau imajinasi pada puisi itu sendiri untuk memperjelas objek kajian. Pemakaian gaya bahasa metafora dalam puisi tersebut sebanyak dua gaya bahasa. Penggunaan metafora dalam puisi ketujuhbelas yang berjudul “Mishima” gaya bahasa metafora dapat dilihat pada kutipan puisi berikut: *Menghirup warna daun, Seharusnya aku Narsisus dengan amis ikan yang meludah dan bersetubuh.*

Puisi ini sangat panjang dan bermakna, pemilihan metafora yang terdapat pada puisi seperti, *‘menghirup warna daun’* artinya dalam menghirup warna daun ialah menghirup udara yang segar, *‘bersetubuh’* artinya melakukan sesuatu yang tidak wajar.

Puisi yang berjudul “*Mishima*” karya Goenawan Mohamad ini sangat panjang dan bermakna, pemilihan makna yang terdapat pada puisi seperti, *‘menghirup warna daun’* maknanya ialah *menghirup* mengisap, *warna* kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya, *daun* bagian tanaman yang tumbuh berhelai-helai ranting biasanya hijau, *‘bersetubuh’* maknanya ialah melakukan sesuatu yang tidak wajar.

18. Analisis puisi “Tamun”

Pemakaian gaya bahasa metafora dalam puisi tersebut sebanyak satu gaya bahasa. Penggunaan metafora dalam puisi kelapanbelas yang berjudul “Tamun” gaya bahasa metafora dapat dilihat pada kutipan puisi berikut: *Ia tak bermahkota duri*.

Penggunaan metafora dalam puisi ini antara lain dapat dilihat dalam kalimat berikut ini, ‘*Ia tak bermahkota duri*’ arti sebenarnya adalah seorang anak yang tidak memakai mahkota namun ia seperti raja, kiasannya seorang anak memiliki kelebihan yang sangat luar biasa.

Makna dalam puisi “*Tamun*” antara lain dapat dilihat dalam kalimat berikut ini, ‘*Ia tak bermahkota duri*’ makna sebenarnya ialah ia orang yang dibicarakan, *tak* tidak, *bermahkota* hiasan kepala atau songkok kebesaran bagi raja atau ratu, *duri* bagian tumbuhan yang runcing dan tajam.

19. Analisis puisi “Aku Tak Akan Tua”

Gaya bahasa metafora ialah analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk singkat, Pemakaian gaya bahasa metafora dalam puisi tersebut sebanyak satu gaya bahasa. Penggunaan metafora dalam puisi kesembilanbelas yang berjudul “Aku Tak Akan Tua” gaya bahasa metafora dapat dilihat pada kutipan puisi berikut: *Aku tak akan tua*.

Metafora yang terdapat pada puisi ini karya Goenawan Mohamad memiliki metafora pada paragraf pertama dan pada bait

pertama pada puisi ini seperti, '*aku tak akan tua*' artinya seseorang yang selalu di kenang.

Makna yang terdapat pada puisi "*Aku Tak Akan Tua*" memiliki makna pada bait pertama dan pada baris pertama pada puisi ini seperti, '*aku tak akan tua*' maknanya ialah *aku* kata ganti orang pertama yang berbicara atau yang menulis dalam ragam akrab, *tak* tidak, *akan* untuk menyatakan sesuatu yang hendak terjadi, berarti, *tua* sudah lama hidup, lanjut usia (tidak muda lagi).

Analisis terhadap penggunaan gaya bahasa dalam antologi puisi Goenawan Mohamad yang dipilih dalam analisis ini, gaya bahasa yang digunakan ialah gaya bahasa metafora.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap antologi puisi pilihan Goenawan Mohamad dalam puisi pilihan yang dijadikan data pada penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Kata-kata yang terkandung di dalam sajak tentunya sangat berbeda dengan kata-kata yang berada di dalam teks dalam bentuk yang lain. Kata-kata di dalam sebuah sajak memiliki peran yang sangat penting karena perannya tidak hanya dituntut untuk dapat menyampaikan gagasan, tetapi juga harus memberikan imajinasi kepada pembaca agar imajinasinya sesuai dengan keinginan atau imajinasi sang penyair. Oleh karena itu, berdasarkan hasil analisis metafora terhadap beberapa puisi yang diambil dari antologi puisi ditemukan penggunaan diksi yang bersimbolik dan indah.

Metafora lebih mendominasi pada puisi pilihan yang menjadi hasil data pada penelitian ini dengan jumlah 42 metafora. Fungsi metafora pada 19 puisi Goenawan Mohamad adalah penegasan makna, mengaburkan makna, serta penekanan makna terutama pada aspek waktu terjadinya peristiwa di dalam puisi.

B. Saran

Kajian stilistika merupakan kajian yang relevan digunakan dalam meneliti aspek bahasa pada karya sastra. Sebaiknya kajian stilistika bisa lebih berperan lagi dalam penelitian di bidang sastra. Tidak hanya pada karya sastra jenis puisi, melainkan karya-karya sastra yang lain seperti novel dan cerpen.

Implikasi dari penelitian ini ialah menambah porsi pembelajaran tentang metafora. Selama ini, pembelajaran tentang metafora hanya sebatas metafora mati (*death metaphor*). Dengan mempelajari metafora pada karya sastra (puisi) maka pembaca akan mengenal metafora hidup (*Inventif*). Hambatan yang dirasakan oleh peneliti ialah kurangnya buku-buku referensi yang dapat menunjang penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aftarudin, Pesu. 1984. *Pengantar Apresiasi Puisi*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Aminuddin. 1995. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Aristoteles. 1962. *Pengantar Dalam Hukum Indonesia*. Jakarta: Balai Buku Ihtiar.
- Barry, Peter. 2010. *Beginning Theory*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Becker. & Altenbernd. 1966. *Mempelajari Fiksi dan Bahasa*. New York: The Macmillan.
- Bressler, Charles E. 1999. *Kritik Sastra dan Pengantar Teori*. Second Edition. New Jersey: Prentice Hall, Upper Saddle River.
- Darwis, Muhammad. 2002. *Pola-Pola Gramatikal dalam Puisi Indonesia*. Dalam Jurnal Masyarakat Linguistik Indonesia edisi Tahun 20, Nomor 1.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fabb, Nigel. 2003. *Linguistik dan Sastra* 105 : Mark Arnoff and Janie Rees-Miller (Ed), *The Handbook of Linguistics*. USA: Blackwell Publisher.
- Fanie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Hoerip, Satyagraha. 1982. *Sejumlah Masalah Sastra*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Jabrohim. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Junus, Umar. 1989. *Stilistika : Satu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

- Kridalaksana, Harimurti Et Al. 2001. *Wicara (Pengantar Bahasa dan Kebudayaan)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Luxemburg, Jan Van dkk. 1987. *Tentang Sastra*. Intermedia.
- Mada, Gadjah. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: University Press.
- Missikova, Gabriela. 2003. *Linguistik Gaya Bahasa*. Nitra: Filozoficka Fakulta Univerzita Konstantina Filozofa.
- Moleong, J Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Slamet. 2009. *Tentang Sastra*. Jakarta: LPKPAP.
- Musthafa, Bachrudin. 2008. *Teori dan Praktik Sastra dalam Penelitian dan Pengajaran*. Bandung: UPI.
- Nyoman, Kutha Ratna. 2009. *Stilistika : Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Natawidjaya. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Padjajaran Press
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Paz. 2002. *Puisi dan Esai Terpilih*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Beberapa Teori Sastra. Metode Kritik, dan Penerapannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmanto, B. 1992. *Metode Pangajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha, 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Richards. 1980. *Linguistik Terapan*. Hongkong: Longman.
- Rosyidi, M Ikhwan dkk.2010. *Analisis Teks Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Robeet, C, Pooley. 1992. *Pengantar Metode Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Saryono. 2009. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sayuti, Suminto A. 2001. *Penelitian Stilistika : Beberapa Konsep Pengantar*. Dalam Jabrohim (Ed) *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita.
- Simpson, Paul. 2004. *Stilistika Untuk Siswa..* New York: Roudledge.
- Starcke, Bettina Fischer. 2010. *Linguistik Dalam Sastra*. New York: Continuum International Publishing Group.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Sugihastuti, 2007. *Teori Apresiasi Sastra*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, Jakob dan Saini. 1997. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Tuloli, Nani. 2000. *Kajian Sastra*. Gorontalo: Nurul Jannah.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widyasari Press.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____ 1989. *Teori Kesusasteraan. Diterjemahkan oleh Melani Budianta*. Jakarta: Gramedia.
- Widdowson, H.G. 1997. *Stilistika dan Pengajaran Sastra. Diterjemahkan oleh Sudijah*. Surabaya: Airlangga University Press.

Wynne, Martin. 2005. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*.

Oxford: Oxford University.

LAMPIRAN

1

**Tabel 1. Penggunaan Gaya Bahasa Metafora Pada Antologi Puisi
Goenawan Mohamad.**

NO	Judul Puisi	Gaya Bahasa Metafora	Jenis Metafora
1.	Jembatan Karel Praha	a. <i>hitam, di enam abad.</i> <i>Senja melebar</i> b. <i>dengan kembang di</i> <i>tangan</i> c. <i>Lupa memang tema</i> <i>kita, akhirnya.</i>	Kalimatif
2.	Soneta Dua Dentang	a. <i>dan waktu yang tak mati</i>	Kalimatif
3.	Aubade	a. <i>Tapi kota itu terbangun</i>	Kalimatif
4.	Ada Sebuah Dinding	a. <i>dengan ajal yang</i> <i>bergerak</i> b. <i>ada nama yang mati</i>	Kalimatif
5.	Sebenarnya	a. <i>Sajakku dalam sajakmu</i>	Nominatif

6.	Datang	a. <i>Ia dan warna putih</i>	Nominatif
7.	Epilog	a. <i>yang menentang kematian</i>	Kalimatif
8.	Di Prosenium	a. <i>di kursinya yang hitam</i> b. <i>ruang konser yang mulai tua</i> c. <i>bunyi langkah yang takut tapi terbujuk</i> d. <i>mawar kering sebelum harum</i>	Kalimatif
9.	Rite Of Spring	a. <i>tari itu melintas pada cermin</i> b. <i>di kaca ia temukan wajahnya</i> c. <i>hantu salju</i>	Kalimatif
10.	Marco Polo	a. <i>ia hanya ingin menemani seorang hitam yang berdiri sejak tadi</i> b. <i>malaikat tak bertubuh</i> c. <i>aku ingin mengangkut hujan dari kaki dewa</i> d. <i>aku ingin datangkan</i>	Kalimatif

		<p><i>sejuk sebelum tengah hari besok</i></p> <p>e. <i>aku akan melepaskan perahu dari kering</i></p>	
11.	<p>Di Hari Kematian</p> <p>Baradita</p> <p>Katoppo</p>	<p>a. <i>sebaris kalimat lewat</i></p> <p><i>“Tak ada yang kembali dari benua itu.</i></p> <p>b. <i>langit mengeriput.</i></p> <p><i>Antara kata dan kata komb</i></p> <p>c. <i>“Aku tinggalkan waktu, Tuanku”</i></p> <p>d. <i>hanya sejumlah nada lurus</i></p> <p>e. <i>atau memangkas nasib</i></p> <p>f. <i>yang tak adil, atau menyebrangi selat</i></p> <p>g. <i>meskipun wajahnya menua dan berkata</i></p>	Kalimatif
12.	<p>Sjahrir, Di</p> <p>Sebuah Sel</p>	<p>a. <i>maka ditutupkannya daun jendela</i></p> <p>b. <i>ke peta dengan warna laut</i></p>	Kalimatif

		<p>c. <i>di beranda rumah Tjipto</i></p> <p>d. <i>yang menunggu kapal-kapal di dekat langit</i></p> <p>e. <i>siapa yang menatap jurang dalam, jurang dalam akan menatapnya</i></p>	
13.	Dengan Sepatu Kecil Anak-anak Yang Menyeberang	a. <i>tapi menjelang siang, di cuaca bisu</i>	Kalimatif
14.	Tentang Seorang Orang Tua	a. <i>Umur membuatmu sendirian</i>	Kalimatif
15.	Anak-anak	a. <i>Di dinding rumah hitam</i>	Kalimatif
16.	Perisal Akhiles	a. <i>Seorang dewa pandai besi telah menatahkan sebuah mosaik pada lingkaran luar</i>	Predikatif
17.	Mishima	<p>a. <i>Menghirup warna daun</i></p> <p>b. <i>Seharusnya aku Narsisus dengan amis ikan yang meludah dan bersetubuh</i></p>	Kalimatif

18.	Tamu	a. <i>Ia tak bermahkota duri</i>	Kalimatif
19.	Aku Tak Akan Tua	a. <i>Aku tak akan tua</i>	Kalimatif

LAMPIRAN

2

Puisi Goenawan Mohamad

1. Jembatan Karel Praha

*Di sungai yang tak tersentuh ini
arca orang suci berjajar
hitam, di enam abad. Senja melebar
tapi bulan seakan lambat.
Di sisi tua jembatan ini
sebuah boneka mengikuti gitar,
dan walsa merapat, ketika arus dan angsa
menetapkan tepi
Kea rah gelap. Kemudian malam
memasang ruang, dan taman menyusun
sepi, dan pada sebuah jam, engkau pun datang,
dengan kembang di tangan
Ke seseorang yang mungkin
Menanti. Tapi siapa ia kenali? Lampu gas,
terang yang terbatas, paras
yang tak kembali, selalu singgah di lorong ini.
Lupa memang tema kita, akhirnya.
tahun menggerakkan tali. Dan kita menari
lagu gitar di trototar
di sisi tua jembatan ini.*

2. Soneta Dua Dentang

*Dua dentang pukul
pada tiang listrik*

*adalah dua keluh
dalam kekal
Doa, dini hari,
dan waktu yang tak mati
mungkin tersembunyi
di angka kelam dan besi tua
Ini. Atau barangkali ia tak ada;
hanya jejak yang rawan
pada jam,
Hanya jam yang musnah
oleh sajak.
Hanya sajak*

3. Aubade

*Di halte pertama
seorang masinis menyanyi
karena tak terasa lagi dinihari. Pukul 5,
orang-orang tetap tak melihatnya
Tapi kota itu terbangun
oleh rel riuh, suara subuh,
sisa gerimis, tembilang ayam jantan
yang lama mengais.
seorang pelacur pun pulang*

*ke arah anak di kelas yang jauh,
"Telah kusiapkan sabak itu, Ibu,
telah kutuliskan namaku"*

4. Ada Sebuah Dinding

*Ada sebuah dinding
dengan ajal yang bergerak
seperti siluit tangan
seorang anak
Ada selemba pagar
ada sepasang inisial
ada nama yang mati
namaku yang mati*

5. Sebenarnya

*Sebenarnya apa yang terjadi
setelah kautuliskan
sajakku dalam sajakmu
sajakmu dalam sajakku?
Atau kata-kata kita
saling selingkuh,
sejak zaman
yang tak kita tahu?
Mungkin ritme itu pernah satu
melahirkan aku melahirkan kamu
melahirkan nasib, melahirkan apa
yang tak pernah tentu*

6. Datang

*25 September, akhirnya ia datang, hampir terlambat:
ia dan warna putih,
ia dan jam yang teduh,*

ia dan anti-kematian.

Aku pun pelan menciumnya, dan di landscape

hanya ini yang kulihat:

bulan yang mencoba lepas

dari kota dan gas.

7. Epilog

Anak itu selesai meraut hiu dari kayu

dan melontarkannya ke danau.

Ia tak mengatakan apa-apa,

tapi ayahnya tahu, di pahat itu

hikayat memilih arahnya sendiri.

'Dongen adalah metamorfosa, ayah,

karena kiasan berhenti

dan sita menolak

perjalanan ke Ayudya lagi.

Apa yang terjadi dengan sita? tanya sang ayah.

'Ia terjun ke telaga

mencari ikan terbang

yang menentang kematian .

'Tapi di sebuah hutan, jauh dari istana Rama yang pulih,

dua pangeran piatu yang menyingkirkan diri

membentuk busur bambu dan urat daging:

"Kami Kusya dan Lawa

pembangkang yang berkabung,

yang tak ingin

siapapun mati.”

‘Tapi dalam mimpi mereka

mereka bunuh ayah mereka.

‘Dengan rahang mengetam mereka berbisik,

“Jangan Paduka sentuh ibu kami: permaisuri

itu telah lama bertopang di punggung hiu,

mencari arah ikan terbang”

Dan dalam cerita saya ini, ayah itu pun

menatap cemas

mata anaknya.

‘Kita tak pernah mengerti Sri Rama’,

katanya.

8. Di Prosenium

They live their liver

in sad cafes and music halls Janis Ian.

Di kursinya yang hitam,

Ia masih belum juga bernyanyi.

Di prosenium yang setengah terang itu

ia memandang ke utara. Matanya mabuk.

Tutup piano itu mengkilap seperti dahinya

yang berkeringat. Mulutnya mabuk.

‘Daud...’, tiba-tiba nama itu disebutnya.

Suara itu keras, tapi tak lurus.

*Di gedung itu penonton senangtiasa murah hati.
Dalam gelap, teayer menunggu: seorang diva,
sebuah cerita panjang yang mungkin akan dinyanyikan,
koridor yang berwarna seperti harapan,
ruang konser yang mulai tua,
bunyi langkah yang takut tapi terbujuk,
dan sebuah suara viola yang sedang dicoba.
Beberapa menit berlalu.
Tuts itu pun mulai bergetar.
Perempuan di proscenium itu menyebut lagi, 'Daud..',
meskipun ia tahu yang dipanggilnya tak di sana.
'Daud....'—lalu terdengar baris pertam,
'Bintang datang bintang pergi,
seperti sisa singkat matahari'.
Dan piano itu memberinya melodi.
Siapa Daud, sebenarnya?
Seperti kau dan aku, barangkali,
sebuah komposisi, sebuah lagu yang seperti arus
mengikis tebing
dan mendapatkan namanya kemudian,
setelah selesai digumamkan.
Di dalamnya Daud berjalan dari kota ke kota,
bersama band yang lusuh,
di lorong music hall dan bar yang sedih,
dan berangkat lagi, tiap kali.*

Sebelum tepuk tangan.

'Kau tak akan sampai di proscenium

Kau tak akan samapi di proscenium

Mawar kering sebelum harum'.

Barangkali ia tahu, di sebuah bangku stasiun

Daud duduk malam itu

dengan gitar yang terbungkus.

Dan kereta lewat.

9. Rite Of Spring

Tari itu melintas pada cermin:

bagian terakhir Ritus Musim.

Gerak gaun -- paras putih --

tapak kaki yang melepas lantai....

23 tahun kemudian di kaca ia temukan wajahnya.

Sendiri. Terpisah dari ruang.

Lekang, seperti warna waktu pada kertas koreografi.

Tapi ia masih ingin meliukkan tangannya.

"Aku tak seperti dulu," katanya,

"tapi di fragmen ini kau memerlukan aku.

Aku -- hantu salju."

Suaranya pelan. Seperti derak tulang

ketika di ruang latihan itu tak ada lagi adegan.

Hanya nafas. Mungkin ia masih di situ.

10. Marco Polo

*Hari masih gelap, hari Rabu itu, ketika Marco Polo pulang,
jam 6 pagi di musim gugur, beberapa abad kemudian.*

I

*Di dermaga Ponte Rialto tak dikenalnya lagi
camar pertama. Di parapet jembatan itu
tak bisa ia baca lagi beberapa huruf tua
sepanjang kanal.*

*Hanya dilihatnya seorang perempuan Vietnam
mendaki tangga batu yang bersampah.*

*Dan Marco Polo tak tahu pasti
apakah perempuan itu bernyanyi
di antara desau taksi air.*

Apakah ia bahagia.

*Atau ia hanya ingin menemani seorang hitam
yang berdiri sejak tadi di bawah tiang lampu
di depan kedai pizza, selama angin
merekatkan gerimis.*

“Kalian datang dari mana?”

pengelana Venezia itu bertanya.

“Tidak dari jauh,” jawab perempuan itu.

“Tidak dari jauh,” jawab orang hitam itu.

Dan camar pertama terbang.

Ia pernah kenal pagi seperti ini:

pagi yang dulu tak menghendaknya pergi.

II

*Bau kopi pada cangkir
sebelum kantin membuka pintunya,
bau lisong pada kursi
yang masih belum disiapkan:
yang tak berumah di kota ini
tak akan pernah memulai hari.*

III

*Dua jam ia coba temukan tanda delima
yang pernah diguratkan di ujung tembok
lorong-lorong sempit.*

*Tapi Venezia, di tahun 2013 Masehi,
tak lagi menengok
ke arahnya.*

IV

*Di Plaza San Marco, dari dinding Basilika
malaikat tak bertubuh
menemukan gamis yang dilepas.*

*“Adakah kau lihat,
seseorang telah menemukan seseorang lain
dan berjalan telanjang
ke arah surga?”*

Tak ada yang menjawab.

Hanya Marco Polo yang ingin menjawab.

*Tapi dari serambi kafe
orkes memainkan La Cumparsita*

*dan kursi-kursi putih manari
tak kelihatan, sampai jauh malam
Ketika kemudian datang hujan yang seperti tak sengaja,
Seorang turis berkata: “Akan kubeli topi Jepang
yang dijajakan pada rak,
akan kupasang
ke kepala anak yang hilang dari emaknya.”*

V

*Menjelang tengah malam, para pedagang Benggali
masih melontarkan benda bercahaya
ke menara lonceng. “Malam belum selesai,” kata mereka,
“malam belum selesai.”
Marco Polo mengerti.
Ia teringat kunang-kunang.*

VI

*Cahaya-cahaya
setengah bersembunyi
pada jarak 3 kilometer dari laut
Dan laut itu
terbentang
gelap aneh yang lain.*

*“I must be a mermaid, Rango. I have no fear of depths
and a great fear of shallow living.” – Anais Nin*

VII

Esoknya hari Minggu, dan di bilik Basilika padri itu bertanya:

“Tuan yang lama bepergian, apa yang akan tuan akui sebagai dosa?”

Marco Polo: “Imam yang tergesa-gesa.”

“Saya tak paham.”

Marco Polo: “Aku telah menyaksikan kota yang sempurna.

Dindingnya dipahat dengan akses dan peperangan

di mana tuhan tak menangis.”

VIII

Di Hotel Firenze yang sempit

Marco Polo bermimpi angin rendah dengan harum kemuning.

Ia terbangun.

Ia lapar,

ia tak tahu.

Ia kangen,

ia tak tahu.

Ia hanya tahu ada yang hilang dari selimutnya:

warna ganih, bau sperma,

dan tujuh remah biskuit

yang pernah terserak

di atas meja.

IX

Pada jam makan siang

dari ventilasi kamar

didengarnya imigran-imigran Habsi

bernyanyi,

Aku ingin mengangkut hujan di kaki dewa-dewa,

aku ingin datangkan sejuk sebelum tengah hari besok,

aku akan lepaskan perahu dari kering.

Di antara doa dan nyanyi itu

derak dayung-dayung gondola mematahkan

sunyinya.

X

Sebulan kemudian.

Di hari Senin itu

musim mengeras tua

dan Marco Polo membuka pintu.

Cuaca masih gelap.

Jam 6 pagi.

Biduk akan segera berangkat.

“Tuanku, Tuhanku,

aku tak ingin pergi.”

Ia berlutut.

Ia berlutut tapi dilihatnya laut datang

dengan paras orang mati.

11. Di Hari Kematian Baradita Katoppo

Di hari kematian Bardita Katoppo,

ketika lampu mulai dipadamkan,

sebaris kalimat lewat: "Tak ada yang kembali

dari benua itu."

"Tak ada yang kembali."

*Hamlet, kita ingat,
mengatakan itu, seraya telunjuknya
ia rapatkan pada pintu.*

*Langit mengeriput. Antara kata dan katakomb,
ia lihat orang-orang berangkat,
dan seseorang mengirim pesan pendek,
"Aku tinggalkan waktu, Tuanku."*

Itu bisa. Itu mungkin bisa.

*Sebab di sini, dekat kau dan aku,
kematian selalu menjemput,*

bersama asap

di sudut rumah menjelang sore,

dan kabur ke udara

ketika tetangga-tetangga

membakar sampah dan di corong radio

tak ada orang yang butuh berdoa.

Hanya sejumlah nada lurus

tapi berkabung.

Dan tak satu pun yang kembali.

Hamlet pun bertanya:

mana yang lebih sedih,

mana yang lebih sederhana:

menanggungkan ombak di gempalaut,

atau memangkas nasib

yang tak adil, atau menyeberangi selat

*dan menghilang
ke dalam hijau ganggang?
Di jalan ke pengasingan itu Horatio diam,
meskipun wajahnya menua dan berkata,
Kita ada di sana selalu, Tuanku,
kita ada di sana selalu.*

12. Sjahrir, Di Sebuah Sel

*Dari jendela selnya,
(kita bayangkan ini Jakarta,
Februari 1965, dan ruang itu lembab,
dan jendela itu rabun),
ia merasa siluet pohon
mengubah diri jadi Des,
anak yang berjalan dari selat
memungut cangkang nyiur,
dan melemparkannya
ke ujung pulau.
“Aku selalu berkhayal tentang selat,
atau taman kembang, atau anak-anak.”
Itu yang kemudian ditulisnya
di catatan harian.
Maka ditutupkannya daun jendela
dan ia kembali ke meja,
ke peta dengan warna laut*

yang tak jelas lagi.

Ia cari kapal Portugis.

*Tapi Banda begitu pekat, dan laut
menyembunyikan ingatannya.*

*(Seorang pemetik pala
pernah mengatakan itu
di sebuah bukit
kepada Hatta).*

*Kini ia mengerti: juga peta
menyembunyikan ingatannya,
seperti malam Rusia
menyembunyikan sebuah kota.*

*Tiap pendarat tak akan
mengenali letak dangau,
jejak ketam pasir,
batang rambai yang terakhir,
di mana sisa hujan
agak disamarkan.*

“Sjahrir. Bukankah lebih baik lupa?”

*Seekor ular daun pernah menyusup
ke sandalnya dan ia ingat ia berkata,*

“Mungkin. Mungkin aku tak akan mati.”

Esoknya ia berlayar.

*Di jukung itu anak-anak mengibarkan
bendera negeri yang belum mereka kenal.*

“Lupa adalah....”

“Jangan kau kutip Nietzsche lagi!”.

*“Tidak, Iwa. Aku hanya ingin tahu
sejauh mana kita merdeka.”*

Di beranda rumah Tjipto,

di tahun 1936 itu,

percakapan sore,

di antara pohon-pohon Naira,

selalu menenteramkan.

“Jangan beri kami altar

dan tuhan imperial,”

seseorang menirukan doa.

“Tapi kita dipenjarakan, bukan?”

Ya, tapi ini penjara yang pertama,

yang memisahkannya dari ingin

dan kematian.

“Ah, lebih baik kita diam,”

kata tuan rumah.

“Abad ke-20 adalah abad

yang memalukan.”

Di sana, di beranda rumah Tjipto,

menjelang malam, di tahun 1936,

mereka selalu tertawa

mengulang kalimat itu.

Di sini, (kita bayangkan di Jakarta,

*Rumah Tahanan Militer, 1965),
ia tak pernah merasa begitu sendiri.
Hanya ada suara burung tiung
(atau seperti suara burung tiung)
ketika siang diam.
Tapi ia takut duduk.
Ia tak ingin menghadap ke laut,
(andaikan ada laut),
seperti patung Jan Pieterzoon Coen,
seperti pengintai di menara benteng
yang menunggu kapal-kapal
di dekat langit
sebelum perang.
Ia tak ingin duduk.
“Siapa yang menatap jurang dalam,
jurang dalam akan menatapnya.”
Mungkinkah ia sendiri
yang mengucapkannya di sel itu?*

13. Dengan Sepatu Kecil Anak-anak yang Menyeberang

*– in memoriam Aylan Kurdi (2012-2015)
Tentu saja di pulau itu orang-orang Kos tak mendengar
derak kapal patah
ketika anak-anak di palka bernyanyi,
“Lihatlah kerudung kami,*

kerudung kami.”

*Pada jam sarapan muallim berkata,
ada tembolok camar yang pecah
di kiri buritan.*

*Hiu yang menari
sepanjang pasang
menantikan mimpi
di atas buih.*

*Dari kamar mesin,
besi dan hitam berdesakan.*

*Aku mencari sinyal
di tepi Djibouti.*

*Dalam tugur
dinihari.*

*Diagram telepon genggam
mungkin isyarat
di seberang, mungkin di seberang,
laut mendekat.*

*Tapi menjelang siang,
di cuaca bisu,
sinyal meracau
dan gerbang tenggelam,
mungkin tenggelam.*

*Mereka katakan Laut Merah
terbelah*

dan Musa lewat

dalam pawai.

Tapi tidak dari sini,

tidak dari sini

di tepi Djibouti.

Kata yang sulit adalah “palestina”. Kadang-kadang eksodus

membentuknya. Kadang-kadang Tuhan,

kadang-kadang firaun, kadang-kadang gurun.

Sesekali teka-teki.

Syahdan semua yang tak menemukan rumah

akan juga sampai.

Semua yang diungsikan

akan berhenti. Yang berjalan, dengan paspor tua

mungkin tiba.

Dan kata yang hilang adalah “palestina”.

Dalam dongeng diceritakan bahwa

yang pertama meninggalkan ladang

adalah anak dan ingatan.

Di hari penghabisan

tersisa peta di perapian.

Sebelum kita dengar, “selamat tinggal.”

Pada jam mati yang kering

akhirnya mereka temukan waktu.

Tapi di pagar jalan ke arah Aegea

mereka tak lagi temukan nama-nama.

Tuhan sebenarnya ingin sederhana.

Sebelum perang.

14. Tentang Seorang Orang Tua

*Aku bermimpi menemukan kembali anak itu
gadis kecil yang pernah aku angkat ke pundak agar
rambutnya yang tebal menyentuh sulur beringin. Aku
bermimpi ia memelukku. Lalu pergi.*

Dan kau menangis ?

aku coba tidak

kota-kota sejak dulu meletihkan

berapa umurmu sekarang?

*78. Mungkin. Yang kau hitung hanya panjang kuku
kakiku tiap kali*

*Di lekuk sungai itu ikan-ikan terkadang memepetkan
sisiknya ke dahan asam yang patah dan jatuh ke
dalam air. Ikan-ikan yang iseng, kata seorang
pengail. Kakek itu mengangguk dan memukulkan
telapak tangannya ke paha.*

*Ia tahu ia tidak bisa lagi menggosok-gosokkan otot
punggungnya ke gigir tebing*

kau terlalu lama hidup

mungkin

umur membuatmu sendirian

agakny

15. Anak-anak

Di dinding rumah hitam

yang ia ingat 60 tahun kemudian

tertulis empat huruf nama anak

yang tak akan pernah dilahirkan

Sejak langit tak bisa dingin

Sejak langit tak bisa dingin

di malam hari dilihatnya malaikat penunggang kuda

dengan muka muram menyelamatkan 1000 janin

dari bumi

Dari pertanyaan-pertanyaan

tentang bahagia

16. Perisal Akhiles

Sebelum menikam, ia tunjukkan sisi tersembunyi perisainya, dan berkata

pelan: Aku Akhiles, aku pembunuhmu. Aku tak datang dari negeri yang berbahagia.

Tak ada penyair yang mengubah (atau mencatat) momen itu: enam detik

sebelum lehernya memuncratkan darah, Hektor melihat di logam itu lanskap sebuah kota yang tak dikenalnya. Seorang dewa pandai besi telah menatahkan sebuah mosaik pada lingkaran luar, disertai kata-kata: Untukmu, Akhiles, aku lukis kota yang putih, jembatan-jembatan yang menyalang kanal dan pasar ikan sepanjang tepian. Aku lukiskan sederet tenda rempah-rempah, sederet kedai, dan sebuah sirkus yang selalu mulai. Kau bisa lihat perempuan-perempuan bergegas ke arah ladang dan laki-laki mencatatkan alamat mereka di pusat kota, untuk sesuatu yang tak mereka ketahui.

Pendeknya, sebuah kota yang normal, seperti Troya—tapi dengan peta lain yang tak disusun.

Di bagian yang tak disusun itu Hektor melihat orang-orang bajang hidup dengan nama yang tak tersimpan. Tak ada arsip para dewa. Tak ada agenda.

Tiap fajar, di musim panen,

mereka naik ke bukit yang berbeda untuk menyanyikan sebuah kur sukacita—meskipun, Hektor merasa, suara mereka sangat parau.

Ia tahu orkes mereka hanya hujan. Terkadang angin. Terkadang angin yang mengayun dahan sipres, selama berubah. Para dewa tak punya akses ke pedalaman ini. Lagu baru saja disiapkan dan kalimat akan tersirat, "Kami metamorfosis. Kami mengulang yang tak berulang."

Hektor tersenyum. Sebelum nafasnya putus, ia merasa ia berseru: Tuan-tuan yang tak punya nama, panggilah aku. Aku akan datang. Troya tak layak dipertahankan.

Dan ia rubuh.

Ketika kemudian Akhiles menyeret mayat pangeran itu dengan kereta perang mengitari kota Troya, di antara debu yang berkabung dan bertebaran ia bergumam, Aku Akhiles. Aku tak akan pulang ke wilayah Zeus, ke kepastian yang tak bahagia.

17. Mishima

1

Seperti pengungsi dari gempa, Mishima (aku bayangkan ia Mishima) pulang.

Lanskap rusak. Tapi ia ingin bergerak, kemudian tua.

Dan terbaring.

Dan Mishima terbaring, menatap langit-langit,

dari tiar yang disepuh musim.

Rambutku hilang, ia berkata,

rambutku hilang. Tapi lihat,

aku tahu di mana aku akan tak ada lagi.

Setumpuk arang panas

Menghangatkan kakinya.

2

Di detik-detik berikutnya,

ruang itu mendengarkan ham:

Siul cerek melengking

dari didih air, sebelum

dusun tertidur.

Seolah-olah semua

Membiarkan kata-kata berhenti

pada shoji.

3

Di luar ashram, tiga hantu dari kuil

memukulkan beliung

pada paras waktu dan berkata:

Kau tahu, aku tahu, kita tahu.

4

Aku bayangkan Mishima berkata:

mimpi membujukku

dengan luka Santo Sebastian.

Tujuh anak panah

yang menembus tubuhnya yang berahi

meregang di pusarku.

5

30 tahun yang lalu aku pernah bersamamu ke Yudanaka

dengan kereta api pelan. Oktober meminta kita

menghirup warna daun. Tapi kau menyanyi kecil

dan membuka kutang, dan dua jam kemudian

di tepi bak air panas, kutemukan namamu

yang terhapus.

Minum, kau berbisik.

Minum.

Tattoo di lengan itu mengeriput seperti

daun terakhir. Tubuhmu sebuah kemarau:

anasir dan peristiwa

yang tak menyentuh lagi.

6

Seharusnya aku Narsisus

dengan tukak lambung

yang tak bercermin

ke wajah air.

Seharusnya aku Narsisus dengan amis ikan

yang meludah dan bersetubuh

di kolam itu

dengan arwah

dan humus hutan.

Mungkin aku tak kenal sakit hati

yang membalas.

Aku membaca tiap frase mitologi,

aku selalu ingin melengkapi: pedang

dengan matahari.

kembang dengan keringat, sungai

dengan sperma

yang tipis tertahan,

Apa yang tak bisa kita cintai sebenarnya

dari carut-marut bumi?

Seharusnya aku Narsisus, yang memandang

gerak-gerak mendung:

burung-burung Yunani yang sewarna

membentuk huruf. Tak punya arti

Dan tak pernah menengok ke kolam.

7

Lewat pintu geser, Mishima seakan melihat mereka,

dalam asap rokok: Kelasi kapal-kapal yang kalah

yang disembunyikan

di kotak waktu.

Rumah makan unagi ini tak mau mengungkapkannya.

Di lantai dua, tamu-tamu beku. Botol-botol beku.

Di dinding ada kanvas: hutan Guadalcanal,

pasir yang tak tersentuh perang,

pematang yang naik turun,

pengantin yang diusung ke tengah semak

dengan nyanyian hampir mabuk.

Tapi selalu ada orang yang seperti aku, kata Mishima,

yang tak ingin cerita alternatif.

Hari hanya satu narasi.

Tuhan menamainya kematian.

Dan Mishima terbaring, menatap langit-langit,

dari tikar yang disepuh musim.

18. Tamu

Dengan raut kusut, dengan kaus apak

dengan tungkai luka, Don Quixote

diminta berdiri di balkon itu

menghadap ke arah plaza

Kota bergerak

“Ecce homo!” seru tuan rumah

ada suara tertawa

tapi dari tepi jalan di bawah

orang-orang memandangnya.

“Ia tak bermahkota duri, papa,”

kata seorang anak

“Ya, tapi ia tahu apa yang kita tak tah,”

sahut ayahnya

“Apa yang ia tahu, papa?”

“Seorang ksatria dilahirkan kembali

ketika penghinaan

tak melukainya

*Satu jam kemudian tuan rumah menyuruh
orang ramai mengarak Don Quixote di panas terik ke
ujung jalan
Sang majenun tahu, tapi ia hanya diam
di kota ini tak ada yang pernah bertanya
tentang tamu, waham, kematian
tapi ia hanya diam*

19. Aku Tak Akan Tua

*Aku tak akan tua
dengan tujuh kwatrin
Mungkin di ujung
ada patah kata lain
Aku tak akan jalan
ke arahmu
Aku mungkin jalan
ke arahmu
Jangan
Kautunggu di utara itu.*

Biografi Pesyair

Goenawan Mohamad merupakan penyair, budayawan, penulis esei, dan aktivis jurnalistik. Ia lahir di Batang, Jawa Tengah tanggal 29 Juli 1941. Mengikuti pendidikan di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (1960-1964), kemudian memperdalam pengetahuan di College d'Europe, Brugge, Belgia (1965-1966), Universitas Oslo, Norwegia (1966), dan Universitas Harvard (1989-1990).

Pernah menjadi wartawan Harian Kami (1966-1970), anggota Dewan Kesenian Jakarta (1968-1971), pemimpin redaksi majalah *Exspress* (1970-1971), anggota Badan Sensor Film (1969-1970), redaktur *Horison* (1967-1972; 1972-1992), pemimpin redaksi majalah Tempo (1971-1994), dan pemimpin redaksi majalah *Zaman* (1979-1985).

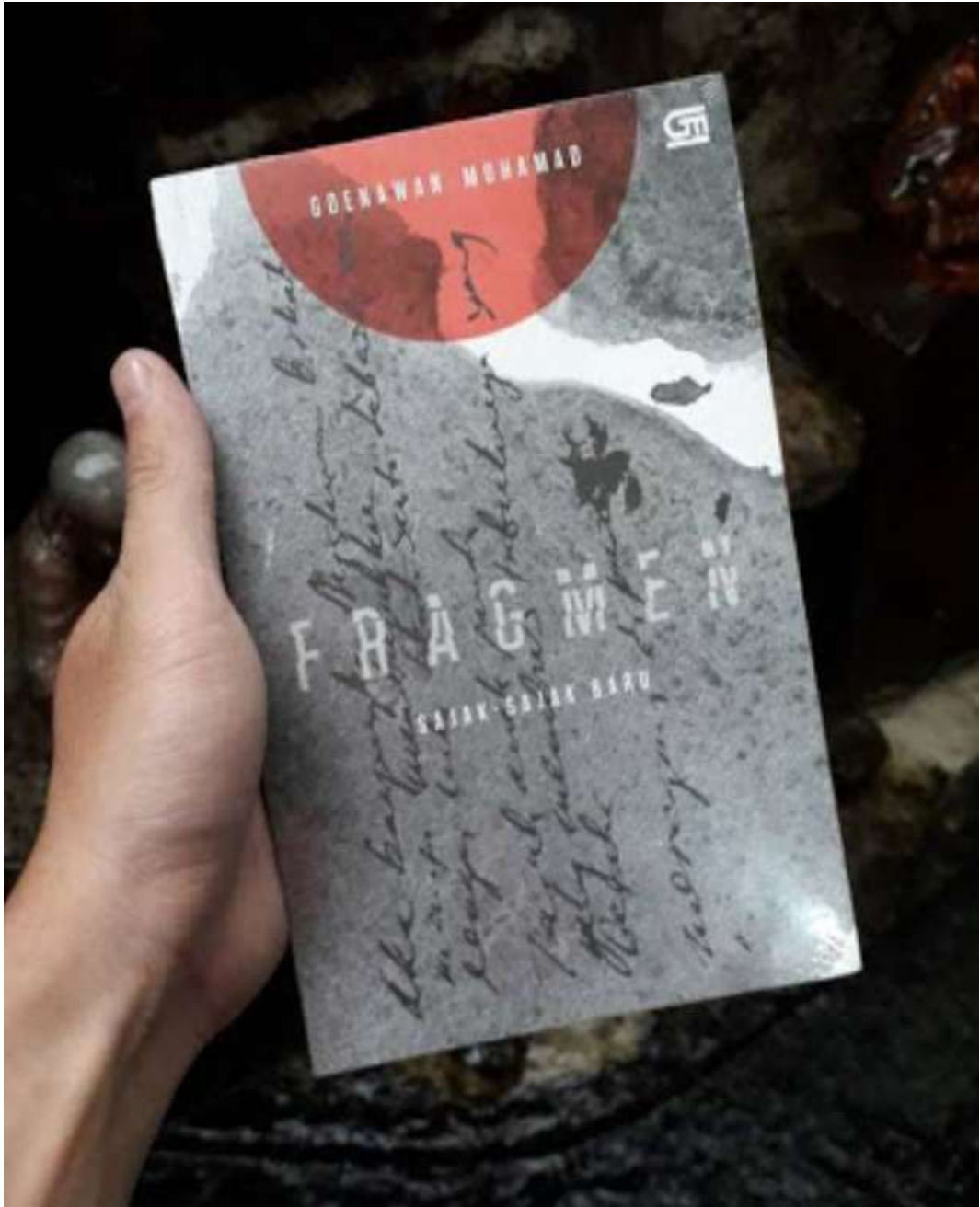
Ada beberapa penghargaan yang pernah diperoleh Goenawan Mohamad, di antaranya esai "*Alam Dalam Tangkapan Pertama Puisi*" dan "*Agama Dalam Penciptaan Seni*", mendapat hadiah pertama majalah Sastra tahun 1962. Esainya "*Revolusi sebagai Kesusastraan dan Kesusastraan sebagai Revolusi*" dan "*Seribu Slogan dan Sebuah Puisi*" mendapat hadiah pertama majalah Sastra tahun 1963. esainya *Sex Sastra dan Kita* mendapat penghargaan majalah *Horison* tahun 1969. Karyanya yang lain *Manifetasi* (kumpulan esai bersama Taufiq Ismail, M Saribi Afn, dan lain-lain, 1963), *Parikesit* (kumpulan esai, 1971), *Potret Seorang Penyair Muda Sebagai si Malin Kundang*

(kumpulan esai, 1972), *Catatan Pinggir* (kumpulan esai, 1982), *Catatan Pinggir 2* (kumpulan esai, 1989), *Asmaradana* (kumpulan sajak, 1992), *Misalkan Kita Di Sarajevo* (kumpulan sajak, 1998 terjemahannya bersama Taufiq Ismail dan Ali Audah), *Penilaian Kembali Pemikiran Agama Dalam Islam* (karya M. Iqbal, 1996).

Pada tahun 2001, karya-karya puisi Goenawan Mohamad dibukukan dengan judul *Sajak-Sajak Lengkap 1961-2001*. Buku ini memperoleh penghargaan KLA 2001. Penanda tangan Manifestasi Kebudayaan ini pernah menerima anugerah seni dari Pemerintah RI. Tahun 1991 menerima Hadiah Sastra Asean, dan tahun 1992 menerima hadiah A. Teeuw. Goenawan Mohamad juga memperoleh penghargaan Ahmad Bakrie Award 2004 karena dianggap telah melakukan pengabdian panjang dalam bidang kesusastraan. Ia menjadikan bahasa Indonesia setara dengan bahasa yang telah tua dan mapan di dunia.

LAMPIRAN

3





Sajak-sajak yang terkumpul di sini belum pernah diterbitkan dalam bentuk buku. Beberapa di antaranya ditulis di tahun 2016. Ini merupakan kumpulan puisinya yang ke-9. Kumpulan puisi pertama, *Pariksis*, terbit empat puluh lima tahun yang lalu.

Selain menuhis puisi, Goenawan dikenal sebagai esais, terutama prosa pendek *Catatan Pinggir*, yang sampai sekarang sudah terbit dalam 10 jilid. Di samping itu, ada lebih dari 10 buku berisi pemikiran sastra, seni, dan filsafat yang sudah diterbitkan.

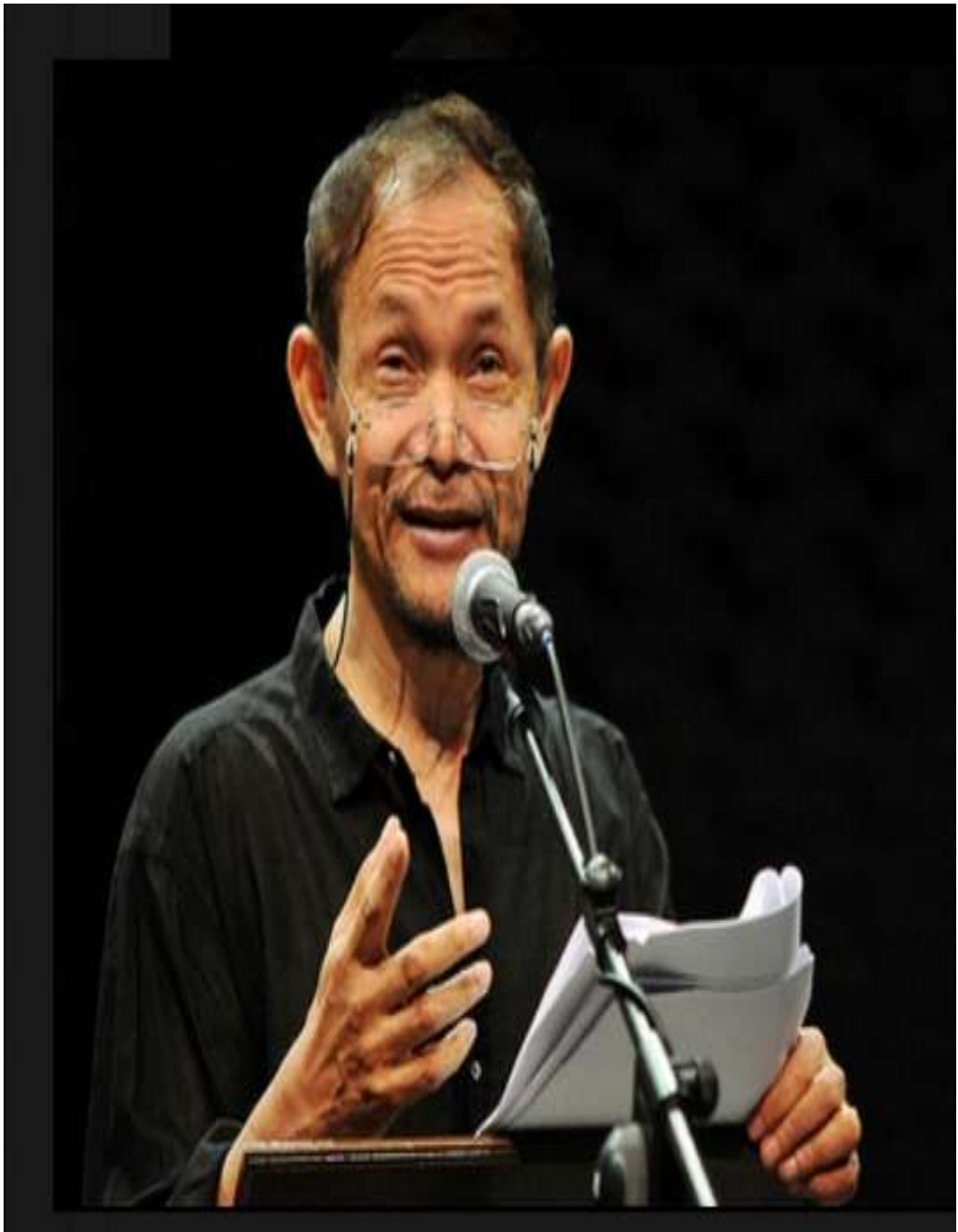
Setelah *Surti dan Tiga Sawunggaling*, *Surat-Surat Korna*, *Visa*, dan *Tan Malaka*, karya lakon paling baru Goenawan adalah *Amareksurat*, *Amangkurnat*.

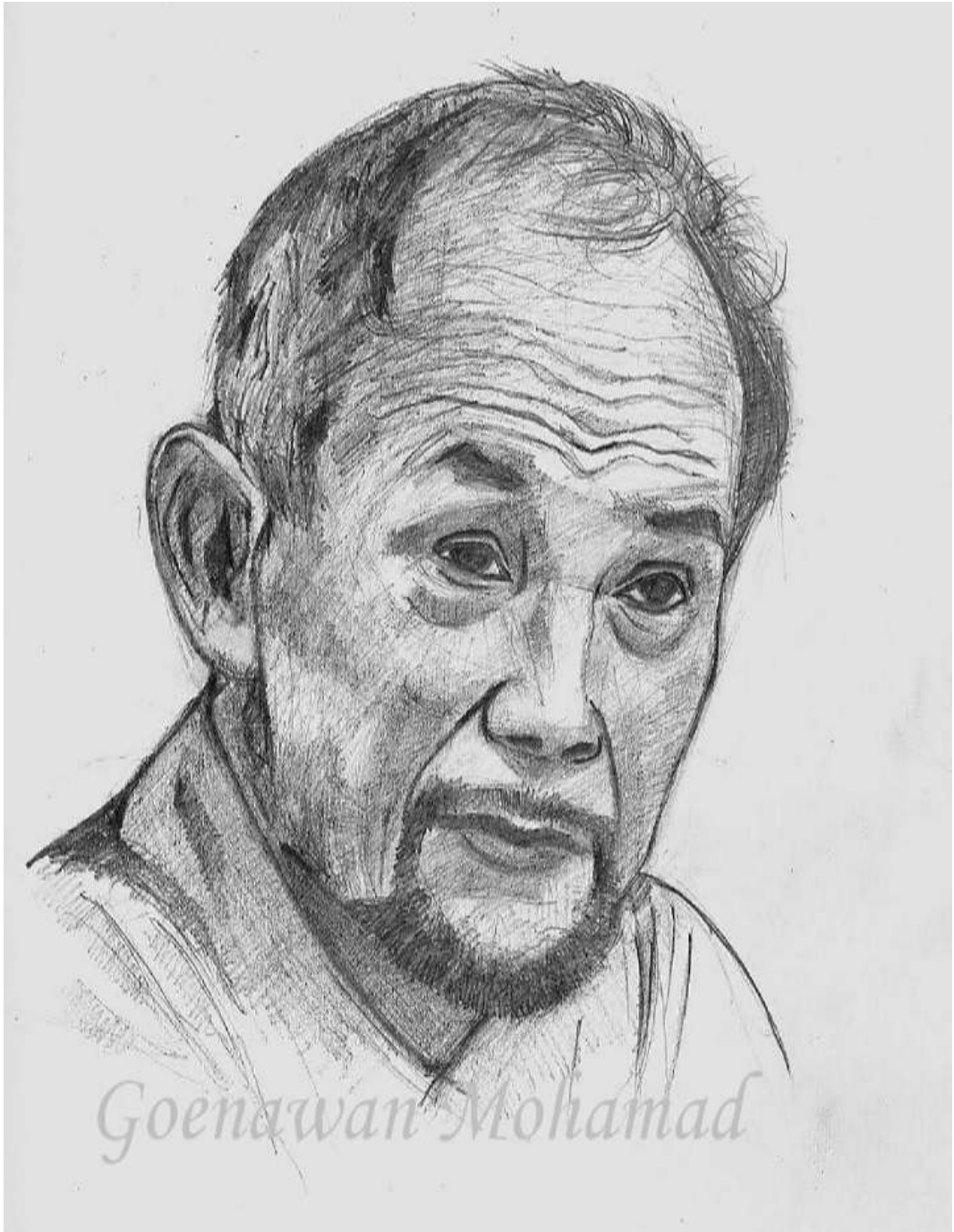
Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Komplek Gramedia Building
Blok I L1 S
Jl. Palmentara Basuki 25-27
Jakarta 10270
www.gp.co.id

PUISI&SASTRA









RIWAYAT HIDUP



SRI AGUS, Dilahirkan di Panaikang Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa pada tanggal 14 Agustus 1995, dari pasangan Ayahanda Nuhun M dan Ibunda Nariyati. Pada saat ini, penulis bertempat tinggal di Panaikang, Kelurahan Bontolerung. Kec. Tinggimoncong Kab. Gowa.

Pendidikan yang penulis tempuh di SDI Panaikang, Kab. Gowa (2001-2006), Mts Bontote'ne Kab Gowa (2006-2009), MA Bontote'ne Kab Gowa (2011-2014). Pada tahun 2014 penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai tahun 2018. Pengalaman organisasi penulis, yaitu Himpunan Mahasiswa Gowa (HIPMA), Kordinator Tinggimoncong, pada tahun (2014), Forum Pemuda Bontolerung (FPB), Gerakan Pemuda Pencinta Alam (GERPALA).